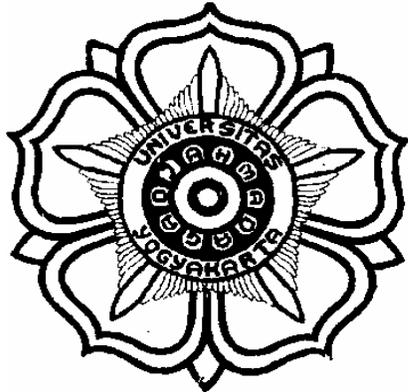


**LEKSIKON UNTUK UNTA DALAM BAHASA ARAB
KAJIAN ETNOSEMANTIK**

Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi Linguistik
Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora



diajukan oleh
Arif Humaini
23250/IV-4/1726/05

kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2007**

Tesis

LEKSIKON UNTUK UNTA DALAM BAHASA ARAB KAJIAN ETNOSEMANTIK

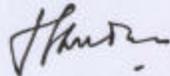
dipersiapkan dan disusun oleh

ARIF HUMAINI
23250/IV-4/1726/05

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Agustus 2007

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

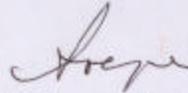


Dr. Suhandano, M.A

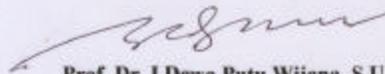
Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Drs. M. Ramlan



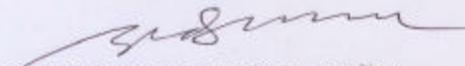
Prof. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo



Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U.,M.A

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

tanggal



Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U.,M.A
Pengelola Program Studi Linguistik

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arif Humaini
NIM : 23250/IV-4/1726/05
Program Studi : Linguistik

dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan pada suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam naskah ini serta telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Juli 2007



Arif Humaini

PRAKATA

Puji syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa, karena dengan limpahan karunia, nikmat, rahmat, dan kasih sayang-Nya, maka penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Disamping itu, limpahan kasih sayang dan kebaikan dari pribadi-pribadi mempesona yang senantiasa mewarnai jejak langkah penulis juga mempunyai andil besar dalam penyelesaian tesis ini. Tanpa kehadiran mereka semua, kiranya tidaklah mungkin penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, oleh karena itu penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Suhandano, M.A., selaku Pembimbing Utama yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan petunjuk dengan sabar dan arif kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., selaku Ketua Pengelola Program Studi Linguistik yang senantiasa memberikan motivasi, arahan, dan kritik selama penulis menempuh studi S2, dengan gaya humor beliau yang menyegarkan.
3. Para dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Linguistik, yaitu Prof. Dr. Soepoemo Poedjosoedarmo yang dengan jiwa kebabakan, kesabaran, dan kesahajaan beliau selalu berusaha mendidik dan membuka wawasan dalam bidang ilmu linguistik, baik dalam perkuliahan maupun di luar kuliah. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dr. Inyo Fernandes yang telah

menanamkan sikap disiplin dan ketelitian. Dari beliau penulis dapat mengenal dan belajar ilmu Linguistik Historis Komparatif dan Dialektologi. Terima kasih pula disampaikan kepada Prof. Dr. D. Edi Subroto yang telah mendorong penulis untuk membuka wawasan keilmuan mengenai semantik dan pragmatik, di tengah kesibukan beliau yang berdomisili di Solo. Dr. Stephanus Djawanai yang dengan penuh semangat dan gayanya yang khas memberikan wawasan ilmu psikolinguistik, meskipun beliau dalam kondisi kesehatan yang kurang baik. Prof. Dr. Lasiyo, M.A., M.M. dan Dr. F.X. Nadar, M.A. yang dengan penuh tanggung jawab telah memberikan ilmu mengenai Filsafat dan Bahasa Barat Modern melalui perkuliahan dan tugas-tugas kuliah. Betapa penulis merasa sangat beruntung dan berterima kasih telah mendapatkan kesempatan untuk menimba dan menyerap ilmu dari para ahli Linguistik tersebut.

4. Direktur Pascasarjana Universitas Gadjah Mada beserta stafnya.
5. Segenap Staf Administrasi jurusan Ilmu-ilmu Humaniora yang selalu siap membantu dan melayani semua hal yang berhubungan dengan urusan administratif dengan ramah dan sabar.
6. Seluruh pengelola dan staf perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pusat Pascasarjana UGM, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Di perpustakaan-perpustakaan inilah penulis memperoleh sebagian besar referensi baik untuk tugas-tugas mata kuliah, maupun untuk penulisan tesis ini.

7. Drs. Hisyam Zaini, M.A dan Drs. H.M. Syakir Ali, M.Si yang telah memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi di program studi Linguistik. Tak lupa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dody Harmudy dan Drs. Abd. Aziz Wahab, M.Ag yang telah memberi surat rekomendasi untuk mendapatkan beasiswa BPPS selama belajar di Universitas Gadjah Mada.
8. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS RI yang telah memberikan beasiswa BPPS, sehingga membantu kelancaran proses penyelesaian studi.
9. Kepada orang tua penulis ayahanda H. M. Hanafi dan ibunda Hj. Zuhriyah yang dengan sifat penuh kasih dan sayangnya, penulis dapat hadir dan mengenal dunia ini, adinda tersayang Ummi Humaira, begitupun juga kepada Ci' anik tercinta sekeluarga yang selalu memberikan motivasi dan solusi, serta Nom Mohry Syukur yang dengan ikhlas dan sabar selalu siap memberikan uluran tangannya.
10. Teman-teman Jurusan Linguistik angkatan 2005. Terima kasih atas segala kebaikan dan ketulusannya.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu di halaman ini, yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini. Jasa mereka tidak mungkin dapat terlupakan dan senantiasa penulis ingat dan kenang.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih yang mendalam atas segalanya, dan semoga Allah akan mencatatnya sebagai amal kebajikan bagi kita semua. Demikian juga segala tegur sapa, perbaikan, dan kritikan dari semua pihak diterima dengan senang hati demi kesempurnaan tesis ini. Tiada satu pun di dunia ini yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Semoga bermanfaat dan Allahu a'lam bis showab.

Yogyakarta, 30 Juli 2007



Arif Humaini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERNYATAAN i

PRAKATA ii

DAFTAR ISI vi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN x

INTISARI xviii

ABSTRACT xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Perumusan Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 5

1.5 Tinjauan Pustaka 6

1.6 Landasan Teori 7

1.7 Metode Penelitian 10

1.8 Sistematika Penyajian 11

3.2.2.1	Leksikon untuk Unta Betina yang tidak pernah	
	Melahirkan	36
3.2.2.2	Leksikon untuk Unta Betina Ketika dalam Proses	
	Melahirkan	37
3.2.2.3	Leksikon untuk Unta Betina Dilihat dari Segi	
	Kondisi Anak-anaknya	38
3.2.2.4	Leksikon untuk Unta Betina Dilihat dari Segi	
	Waktu Ketika Melahirkan	39
3.2.2.5	Leksikon untuk Anak-anak Unta Dilihat dari Segi	
	Waktu Kelahiran	40
3.3	Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Segi Pertumbuhan	
	Umur	41
3.4	Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Pemanfaatan atau	
	Fungsional	46
3.4.1	Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Hasil Air Susunya	
	yang Banyak	46
3.4.2	Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Hasil Air Susunya	
	yang Sedikit	48
3.4.3	Leksikon untuk Unta yang Terlantarkan	49
3.4.4	Leksikon untuk Unta Berdasarkan Jenis Barang Bawaan ...	51
3.5	Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Ciri-ciri Fisik	54

3.5.1	Leksikon untuk Unta Dilihat dari Segi Kekuatan atau Kekokohan Tubuhnya	54
3.5.2	Leksikon untuk Unta Dilihat dari Bentuk Tubuh	58
3.5.3	Leksikon untuk Unta Dilihat dari Warna Kulit	61
3.6	Leksikon untuk Unta Berdasarkan Perilaku	63
3.6.1	Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Jumlah Kumpulannya	63
3.6.2	Leksikon untuk Unta Dilihat dari Segi Kebutuhan terhadap Air	64
3.7	Pandangan Budaya Arab di Balik Keberagaman Leksikon Unta	65
BAB IV	PENUTUP	
4.1	Kesimpulan	72
4.2	Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	76
	DAFTAR LAMPIRAN	81
	DAFTAR GAMBAR	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada pedoman hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No: 158 th. 1987-No:0543b/U/1987. Pedoman transliterasi ini secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	Bā'	b	-
	Tā'	t	-
	Šā	š	S (dengan titik di atas)
	Ĵim	j	-
	Ḥā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
	Khā'	kh	-
	Dāl	d	-
	Ẓāl	ẓ	Z (dengan titik di atas)
	Rā'	r	-
	Zai	z	-

	Ṣīn	s	-
	Syīn	sy	-
	Ṣād	ṣ	S (dengan titik di bawah)
	Ḍād	ḍ	D (dengan titik di bawah)
	Ṭā'	ṭ	T (dengan titik di bawah)
	Zā'	z	Z (dengan titik di bawah)
	'Ain	'	Koma terbalik di atas
	Gain	g	-
	Fā'	f	-
	Qāf	q	-
	Kāf	k	-
	Lām	l	-
	Mīm	m	-
	Nūn	n	-
	Wāwu	w	-
	Hā'	h	-
	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila ter-letak di awal kata)
	Yā'	y	-

2. Vokal

Dalam bahasa Arab terdapat dua macam vokal, yaitu vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong);

2.1 Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— [َ]	<i>Fatḥah</i>	a	a
— [ِ]	<i>Kasrah</i>	i	i
— [ُ]	<i>Ḍammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - kataba

يذهب - yažhabu

سئل - suila

ذكر - žukira

2.2 Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Harakat dan harf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
.....	Fatḥah dan alif (alif maksūrah), fathah dan ya	ā	A dan garis di atas
يَ	Kasrah dan ya	ī	I dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	ū	U dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

رمى - ramā

يقول - yaqūlu

4. *Tā` Marbūṭah*

Tā` Marbūṭah diklasifikasi menjadi dua, yaitu *tā` marbūṭah* hidup dan *tā` marbūṭah* mati. *Tā` marbūṭah* hidup adalah yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah ditransliterasikan /t/. *Tā` marbūṭah* mati atau dibaca waqaf ditransliterasikan dengan /h/.

5. *Ṣaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā

نعم - nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata

sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi “al” sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Contoh :

الصريح - al-Ṣarīḥ

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال -al-jalālu
 الأمثال – al-amṣāl البديع - al-badī’u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila

terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيئ - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - al-nau'u

تأخذون - ta'khuẓūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair al-rāziqīn atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna atau

Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna

9. Penulisan Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang

berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وَضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ - naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

INTISARI

Penelitian terhadap leksikon unta ini menggunakan kajian etnosemantik, yakni dengan mengkaitkan gejala bahasa yang ada di dalam bahasa Arab dengan budaya mereka, sebagai upaya untuk mengetahui peranan dan pengaruhnya terhadap pemakaian leksikon unta tersebut dan menjawab pertanyaan mengapa leksikon unta bisa begitu banyak dalam bahasa Arab. Karena adanya kendala jarak, waktu, dan biaya yang menyebabkan tidak bisanya penulis mengunjungi asal bahasa, maka leksikon mengenai unta dalam penelitian ini hanya diperoleh dari bahan pustaka. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan dan dianalisis untuk mengetahui ciri pembeda dari setiap leksikon.

Dari hasil analisis, leksikon unta ini dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yakni berdasarkan (1) jenis kelamin: unta jantan dilihat dari aspek kejantanannya, unta betina dilihat dari kondisi kehamilan, proses melahirkan, waktu melahirkan, dan juga kondisi anak yang dilahirkan serta waktu kelahirannya; (2) tingkatan usia; (3) fungsi yang terbagi dalam beberapa aspek seperti produksi susu, jenis barang yang diangkut dalam fungsinya sebagai hewan angkut, dan yang ditinggalkan atau tertelantarkan oleh pemiliknya dalam fungsinya sebagai hewan ternak; (4) ciri-ciri fisik seperti tenaga, bentuk tubuh, dan warna kulitnya; (5) kebiasaan atau perilakunya, dalam hal ini ada dua kebiasaan unta yang dapat dilihat yakni kebiasaannya yang suka berkumpul bersama dengan yang lain dan kebiasaannya yang suka minum air yang banyak sekali terutama ketika dalam kondisi haus.

Bahasa tidak mungkin bisa terlepas dari budaya, demikian pula sebaliknya. Kedua hal ini merupakan sesuatu yang saling kait mengait dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Leksikon-leksikon unta yang beragam tersebut merupakan cerminan dari budaya yang sudah ada di dalam masyarakat Arab. Unta disimbolkan sebagai kekayaan dan kemakmuran bagi orang Arab, oleh karena itulah mereka sangat memperhatikan kondisi unta-unta mereka bahkan sejak sebelum kelahirannya. Orang Arab akan merasa bangga sekali jika memiliki unta-unta yang gagah, kuat, bagus, dan juga menarik.

Cerminan lain dari budaya yang berhubungan dengan beragamnya leksikon mengenai unta yakni budaya bangga diri dan foya-foya yang tergambar dalam kegemaran mereka untuk berperang dan berjudi. Unta merupakan kendaraan perang yang sangat penting dan juga hewan pacuan yang dijadikan ajang perjudian. Sedangkan budaya yang lain berkaitan dengan pemanfaatan unta itu adalah sebagai alat angkut, transportasi, ternak, dan sebagainya.

Itulah beberapa alasan kenapa pemakaian leksikon unta dalam bahasa Arab sangat beraneka ragam. Selain didorong oleh kebutuhan terhadap unta, budaya dan tradisi yang berkembang di dalam kehidupan mereka juga sangat mempengaruhi pemakaian leksikon unta tersebut.

Kata-kata kunci; leksikon, etnosemantik, ciri pembeda

ABSTRACT

This special research on lexicon describing camels was carried out by using an ethno-semantics study in which language phenomenon in Arabic was related to the culture, with the aim to find out the role and its influence towards the use of these lexicons as well as to discover the reason why many varieties of lexicon describing this animal are found in Arabic. Due to difficulties encountered during the research which would not allow the researcher to travel to the country, i.e. distance, time and finance, it was decided that resources would be mainly taken from books. Data collected was then classified and analysed especially to find out distinctive features on camels.

From the analysis, lexicon describing camels can be classified into categories based on: (1) gender: male camels seen from their masculinity, female camels seen from the conditions of their pregnancy, the process of giving birth, the time of the delivery, and also the condition of the calf as well as the timing of the birth; (2) ages; (3) the benefit e.g. milk production – in terms of milk producers, the types of goods carried – in terms as an animal carrier, whether or not a camel has been abandoned by its owner – in terms of those treated as cattle; (4) physical characteristics e.g. strength, body shapes, and skin color; and (5) the camels' habit i.e. those who like mingling with other camels and those who like drinking a lot of water when thirsty.

Owing to the fact that language and culture are intertwined, studies on these two disciplines cannot be separated from the culture. The existence of the big number of lexicon describing camels shows the culture in Arab community. Camel ownership is identical with and a symbol of wealth and prosperity. This condition has forced Arab people to pay detailed attention to their camels from even before their birth. The Arabs are very proud of their well-built, strong, excellent-conditioned and interesting camels.

Other form of cultural phenomenon related to the variety of lexicon describing camels is the Arabs' lavish life style and their pride which are reflected in their hobbies to gamble and fight. Not only are they important vehicles in wars but camels are also racing animals used as a means of gambling. Other cultural factors related to the use of camels are having them as carriers, vehicles, cattle, etc.

These are the prime reasons why there is wide variety in lexicon on camels in Arabic. Not only is it the benefits the Arabs get from camels, but also their culture and tradition that has determined and influenced the usage of these special lexicons.

Key words: lexicon, ethno-semantic, distinctive feature

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melalui bahasa, manusia seringkali mengidentifikasi segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Ia memberikan tanda segala benda yang ditemuinya dengan satu leksikon atau kata, dua leksikon, dan bahkan ada yang ditandai dengan banyak leksikon, hal itu tergantung pada seberapa besar frekuensi penggunaannya, bagaimana budaya masyarakat dalam memandangnya, dan sejauh mana keterikatan antara masyarakat itu dengan benda tersebut. Dalam realitasnya setiap penutur bahasa memiliki cara pandang yang berbeda-beda.

Karena banyaknya leksikon itu, seringkali penutur bahasa yang lain menganggapnya sebagai makna sinonim saja. Pada dasarnya sinonim adalah kata-kata yang memiliki persamaan arti dengan kata yang lain, Saeed (1977: 65) menyatakan bahwa “Synonyms are different phonological words which have the same or very similar meanings” – sinonim adalah kata-kata yang berbeda secara fonologis yang memiliki arti yang sama atau sangat mirip –, akan tetapi ia juga menyatakan bahwa pada hakikatnya sangat jarang atau bahkan tidak ada sinonim total, yakni sinonim yang mempunyai makna yang sama persis.

Jadi, meskipun dua atau lebih dari leksikon atau kata tersebut mempunyai makna yang sama, akan tetapi leksikon itu tetap mempunyai makna khas atau ciri pembeda yang membedakannya dengan kata yang lain. Perbedaan itu mungkin hanya sedikit saja, namun perbedaan itu pasti ada. Mungkin saja perbedaan itu hanya ada dalam salah satu fitur makna seperti dalam hal tempat, bentuk, warna,

ukuran, manfaat, sifat, bahan pembuatan, tempat asal, pelaku, objek, waktu, dan sebagainya. Salah satu cara untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim ini adalah dengan memanfaatkan analisis komponen makna (Chaer, 1994: 320).

Dalam bahasa Arab sinonim kata unta banyak ditemukan. Ada sekitar 255 sebutan untuk unta betina dalam bahasa Arab (Lamy dkk., 1998: 63). Begitupun juga Anis Fariyah, seorang pakar linguistik Arab, menyebutkan dalam bukunya *Fiqh ul-Lughah* bahwa kata unta terutama unta betina mencapai 255 kata, bahkan Dai Hamr memperkirakan bahwa kata unta jantan mencapai 5744 kata (Daidawi, 1998: 21).

Demikianlah, jumlah sinonim kata unta dalam bahasa Arab sangat banyak dan bervariasi. Aş-Şaid dan Musa (1964) menyebutkan beberapa leksikon untuk unta yang dapat dilihat dengan berdasarkan atas nama, penciptaan, punuk, warna kulit, cara jalan, penyakit, cacat bawaan, air susu, dan sebagainya. Hal yang demikian itu, disebabkan oleh adanya pengaruh dari cara pandang masyarakat Arab terhadap binatang unta, atau juga karena keterikatan antara masyarakat Arab dengan binatang unta sangat besar. Keberagaman leksikon untuk unta dalam bahasa Arab ini disebabkan oleh banyak hal, yang salah satunya ialah karena unta merupakan binatang yang paling dipentingkan sebagai alat transportasi utama oleh masyarakat Arab di zaman dulu. Wilayah geografis Arab yang diliputi oleh gurun pasir memberikan ketergantungan pada binatang ini, hal ini terjadi karena unta adalah salah satu binatang ternak jinak yang dapat bertahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi cuaca dan iklim di Arab yang sangat panas. Unta

dapat bertahan hidup dengan tidak minum dan makan selama sehari-hari, bahkan sampai satu bulan atau lebih.

Hal yang lebih menarik lagi ialah setelah diketahui adanya fakta bahwa pengklasifikasian hewan berbeda antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, sebagai contoh dalam bahasa Jawa kata *kambing* dapat dimaknai dengan *wedhus*, dan *cempê* (anak kambing yang masih muda). Hal semacam ini tidak dapat ditemui dalam bahasa Indonesia yang hanya mengenal kata *kambing* saja. Perbedaan klasifikasi dari bahasa yang satu dengan bahasa yang lain ini tampaknya berkaitan dengan perbedaan cara pandang penutur bahasa yang bersangkutan terhadap dunia binatang, kambing merupakan salah satu binatang ternak yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa yang agraris seperti halnya sapi, ayam, bebek, dan lain-lain.

Adapun contoh variasi makna kata unta secara umum, misalnya saja dalam berbagai literatur bahasa Arab ditemukan kata-kata yang seringkali diterjemahkan dengan makna unta saja dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *jamal*, *nāqah*, *ibil*, dan *baʿīr*. Pada umumnya penutur bahasa lain akan memaknai keempat kata tersebut dengan makna *unta* tanpa ada perbedaan. Namun, ketika diteliti lebih lanjut, ditemukan beberapa perbedaan yang membedakan satu kata dengan kata yang lainnya.

Perbedaan makna kata unta tersebut terletak pada sudut pandang jenis kelamin, tahap perkembangan, dan fungsi. Kata *nāqah* digunakan untuk menunjuk unta betina yang sudah dewasa. Kata *jamal* digunakan untuk menunjuk unta jantan dan sudah dewasa. Kata *ibil* digunakan untuk menunjuk unta jantan yang

sudah dewasa dan unta betina yang sudah dewasa atau berada pada posisi netral. Sementara kata *ba'īr* digunakan untuk menunjuk unta *ibil* (unta jantan dan betina yang sudah dewasa) yang dapat berfungsi sebagai alat transportasi dan usianya sudah mencapai empat tahun (Anis, 1972: 63).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua ciri semantik unta *nāqah*, *jamal*, dan *ibil* termasuk dalam ciri semantik unta *ba'īr*. Namun, ciri semantik unta *ba'īr* tidak dipunyai oleh unta lain, yaitu dapat dijadikan alat transportasi dan usianya sudah mencapai empat tahun. Hal ini juga terjadi pada kata unta *ibil*. Semua ciri semantik kata unta *jamal* dan *nāqah* termasuk dalam ciri kata unta *ibil* karena kata ini dapat melingkupi dua makna, *nāqah* dan *jamal*.

Disamping jenis kata unta di atas, terdapat pula jenis-jenis kata unta lain berdasarkan bentuk dan warna kulitnya. Ada yang berdasarkan usia, fungsi, kesehatan dan lain sebagainya. Oleh karenanya, penelitian mengenai klasifikasi makna hewan khususnya yang berkaitan dengan bahasa menarik untuk dilakukan karena melalui kata kita dapat mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan cara pandang dan konseptualisasi penutur bahasa yang bersangkutan terhadap realitas dunia. Berdasarkan pandangan ini, maka dalam tulisan ini akan dibicarakan perihal klasifikasi hewan yang dikhususkan pada binatang unta dalam bahasa Arab.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk leksikon untuk unta dalam bahasa Arab?
2. Bagaimana ciri pembeda antara leksikon unta yang satu dengan leksikon unta yang lain?
3. Bagaimana pengaruh budaya Arab terhadap pemakaian leksikon unta tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah melihat beberapa perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa tujuan yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mendaftar leksikon-leksikon untuk unta dalam bahasa Arab
2. Menganalisis dan mencari ciri pembeda terhadap leksikon-leksikon unta dalam bahasa Arab tersebut.
3. Menjelaskan pengaruh-pengaruh budaya terhadap pemakaian leksikon untuk unta dalam bahasa Arab.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan diharapkan menjadi tambahan khasanah wawasan linguistik. Sedangkan secara praktis, selain kita dapat memahami bagaimana cara pandang masyarakat Arab terhadap binatang khususnya unta, dari hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk

membantu dalam kegiatan penerjemahan, perumusan makna di dalam kamus dan sebagainya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis dalam Daftar Alumni Program Pascasarjana S2 Fakultas Ilmu Budaya untuk Program Studi Linguistik, penelitian-penelitian atau tesis terhadap bahasa Arab kebanyakan terfokus pada bentuk strukturnya saja, baik yang berhubungan dengan kala, gender, ataupun pola urutannya. Diantara tulisan-tulisan itu ialah, *Pernyataan Kala dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Ariany Syurfah (2003), Miftahul Khairah Anwar (2004) yang menulis tentang *Penanda Jender dalam Perspektif Bahasa dan Budaya (Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*, dan Fahmi Gunawan (2006) yang menulis tentang *Pola Urutan Kata Pada Kalimat Dasar dan Pengaruhnya Terhadap Perwujudan Nomina Dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*.

Adapun penelitian secara semantik terhadap bahasa Arab masih sangat minim. Penelitian semantik dengan menggunakan analisis komponen makna pernah dilakukan oleh Gunawan (2005), tulisannya itu berjudul *Analisis Komponen Makna Kata Unta Berdasarkan Penyakit di dalam Bahasa Arab*. Akan tetapi, dalam tulisannya itu dia hanya mendaftar kata unta dalam bahasa Arab berdasarkan pada penyakit yang diderita dan memberikan ciri pembeda terhadap kata unta tersebut tanpa memberikan penafsiran dengan menghubungkannya

dengan fakta-fakta budaya dalam masyarakat Arab, dan menjelaskan bagaimana cara pandang masyarakat Arab terhadap binatang khususnya unta.

Oleh karena itulah, di dalam penelitian ini akan dianalisis tentang leksikon untuk unta tersebut secara lebih mendalam dengan mengkaitkannya dengan pengaruh budaya Arab itu sendiri terhadap pemakaian leksikon unta dengan mempergunakan kajian etnosemantik sebagai pendekatannya.

Pendekatan yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Suhandano (2004) dalam disertasinya dengan bahasa Jawa sebagai objek kajiannya. Dalam tulisannya yang berjudul *Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi*, beliau mengklasifikasi leksikon-leksikon yang berhubungan dengan tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Jawa, menjelaskan bagaimana masyarakat Jawa memandang dunia tumbuh-tumbuhan, dan memberikan penafsiran mengapa orang Jawa lebih cenderung memilih leksikon-leksikon tersebut dengan melihat pada fakta-fakta budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa.

1.6 Landasan Teori

Manusia adalah makhluk yang memiliki sifat rasa ingin tahu lebih besar daripada makhluk yang lain, hal ini tercermin dalam kegemarannya untuk selalu mengidentifikasi segala sesuatu yang ada di sekitarnya, salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa. Setiap penutur bahasa mempunyai pandangan yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi sesuatu, hal itu disesuaikan dengan kepentingan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, hasil identifikasi manusia

terhadap realitas dunia ini sangat beraneka ragam, bahkan dapat ditemukan satu benda diidentifikasi dengan banyak kosakata.

Dalam studi linguistik, hubungan antara bahasa dengan cara pandang penuturnya dijelaskan dalam hipotesis Sapir-Whorf yang salah satu diantaranya menyatakan bahwa “This idea – that a man’s language moulds his perception of reality, or that the world a man inhabits is a linguistic construct” – bahasa manusia itu membentuk persepsi manusia terhadap suatu realitas, atau dengan kata lain bahwa dunia yang didiami oleh manusia itu merupakan sebuah konstruksi linguistik (Sampson, 1980: 81).

Makna linguistik dari suatu bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya dimana bahasa itu berada (Frawley, 1992: 45). Oleh karena itu, di dalam suatu bahasa yang dalam hal ini dapat berupa suatu leksikon atau kata terkandung bermacam-macam cara pandang atau persepsi dari penuturnya baik itu dari segi budaya, ideologi, dan sebagainya. Sehingga salah satu cara yang dapat ditempuh untuk memahami budaya dari suatu masyarakat adalah dengan mengkaji bahasa atau leksikonnya.

Dalam hal ini etnosemantik merupakan kajian yang cocok untuk menganalisisnya. Etnosemantik merupakan sebuah pendekatan yang memadukan antara studi bahasa tentang makna yakni semantik dengan budaya yang dimiliki oleh suku atau etnik tertentu, dengan mempergunakan etnosemantik dari pemaknaan terhadap suatu kosakata tertentu dapat ditafsirkan ranah pengetahuan masyarakatnya. Jadi, etnosemantik merupakan suatu studi untuk mengungkap lebih

jauh tentang suatu bahasa dengan cara menghubungkannya dengan pandangan budaya dari masyarakat bahasa tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan pandangan-pandangan tersebut maka dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur bahasa Arab memandang binatang khususnya unta itu dapat diketahui dari bahasa atau leksikonya.

Adapun untuk mencari makna khas atau ciri pembeda dari leksikon-leksikon unta tersebut, penulis akan mengklasifikasikannya dengan mempergunakan analisis komponen makna. Dalam hal ini, para ahli semantik menggunakan istilah-istilah yang berbeda. Istilah *lexical decomposition* atau *componential analysis* (Lyon, 1995: 108) diperikan untuk analisis komponen dan *sense component* atau *component of meaning* untuk komponen makna (Nida, 1975: 19).

Analisis komponen menurut Lyons (1977: 317) merupakan suatu pendekatan untuk mendeskripsikan makna dari suatu kata dan frase dengan anggapan bahwa makna setiap leksem dapat dianalisis berdasarkan komponen-komponen makna yang lebih umum ke khusus (semantik fitur), yang mana dari pemaknaan secara umum itu akan menunjukkan pada adanya perbedaan-perbedaan khusus dari setiap leksem di dalam kosakata.

Adapun menurut Palmer (1981: 108), komponen adalah keseluruhan makna dari suatu kata yang terdiri atas sejumlah elemen yang elemen satu dengan elemen yang lain memiliki ciri yang berbeda. Elemen makna yang menyusun sebuah kata disebut komponen makna.

Komponen makna ini menunjukkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya (Chaer, 1994: 318). Dalam buku ini dicontohkan kalau komponen kata *ayah* dibandingkan dengan komponen kata *ibu*, maka akan tampak seperti bagan berikut ini:

Komponen makna	ayah	ibu
1. Manusia	+	+
2. Dewasa	+	+
3. Jantan	+	-
4. Kawin	+	+
5. punya anak	+	+

Jadi, perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* terletak pada komponen makna, ayah memiliki makna jantan (laki-laki), sedangkan ibu tidak memiliki makna laki-laki. Inilah yang dinamakan dengan ciri pembeda.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini merupakan penelitian yang berawal dari fenomena kebahasaan. Penelitian akan diawali dengan pengumpulan data yang berupa kosakata atau leksikon untuk unta, baik dari sumber tulis maupun lisan,

tetapi dalam penelitian ini penulis lebih terfokus pada sumber tulis saja, karena data dari sumber lisan tidak dapat diperoleh secara maksimal yang disebabkan oleh karena peneliti sendiri tidak dapat terjun langsung ke tempat asal dari bahasa ini disebabkan oleh kendala jarak, waktu, maupun biaya. Sementara dari sumber tulis data dikumpulkan dari kamus, ensiklopedi, dan buku-buku yang memuat leksikon untuk unta, khususnya yang ada di dalam buku *al Ifṣāḥ fi Fiqhil Lughah* (Musa, dkk. 1964).

Data yang berupa leksikon untuk unta kemudian dianalisis lebih lanjut dengan mengklasifikasikannya menggunakan analisis komponen makna seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari analisis komponen makna dapat diketahui ciri pembeda atau unsur apa yang membedakan varian-varian dalam suatu kategori. Kemudian untuk meneliti secara lebih mendalam leksikon untuk unta ini akan dikaitkan dengan hal yang lain seperti budaya yang ada dalam masyarakat Arab misalnya, sehingga dapat dihasilkan penafsiran-penafsiran ranah pengetahuan masyarakat Arab dari leksikon untuk unta tersebut, metode analisis makna yang berhubungan dengan hal ini adalah etnosemantik.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian mengenai leksikon untuk unta dalam bahasa Arab ini akan menggunakan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan metode penelitian.

Bab dua berisi tentang bagaimana pandangan masyarakat Arab terhadap unta yang terdiri dari sistem klasifikasi hewan dalam masyarakat Arab, pengenalan terhadap binatang unta ciri khas dan jenis-jenisnya, binatang unta dalam sejarah bangsa Arab, pandangan dan posisi unta bagi kehidupan masyarakat Arab, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab dalam memperlakukan unta.

Bab tiga menjelaskan tentang klasifikasi unta dalam bahasa Arab untuk mencari dan mengetahui ciri pembeda pada setiap leksikon unta yang meliputi jenis kelamin, pertumbuhan umur, fungsi, ciri fisik, dan kebiasaan atau perilakunya. Selain itu dalam bab ini juga dibahas tentang bagaimana pandangan budaya Arab di balik keberagaman leksikon untuk unta tersebut.

Bab empat berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

Daftar Pustaka

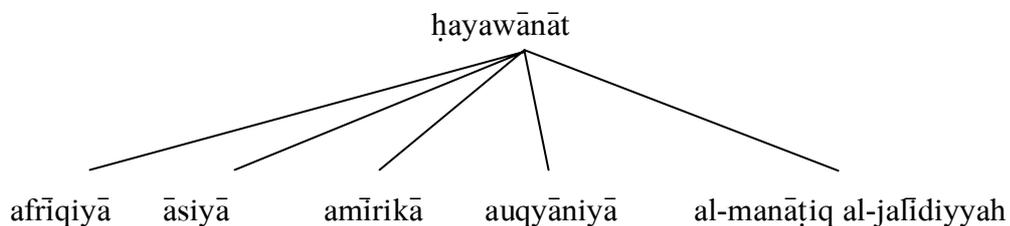
Daftar Lampiran

Daftar Gambar

BAB II
PANDANGAN MASYARAKAT ARAB
TERHADAP BINATANG UNTA

2.1 Sistem Klasifikasi Hewan dalam Masyarakat Arab

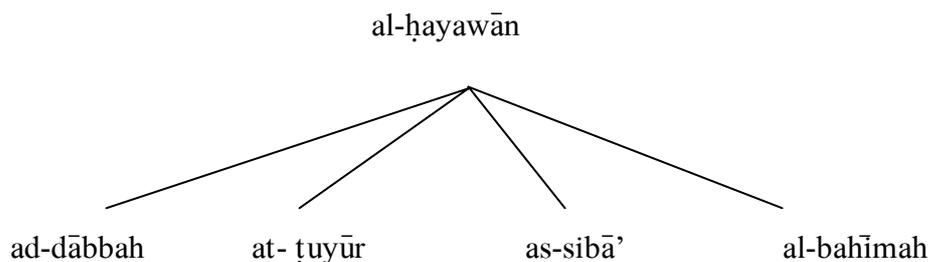
Sistem klasifikasi hewan menurut pandangan masyarakat Arab adalah semua hewan ataupun binatang secara umum dalam bahasa Arab disebut dengan *ḥayawān* atau *ḥayawānāt* (dalam bentuk plural atau jamak). *Al-Ḥayawān* (hewan) mempunyai makna yang umum, baik untuk hewan yang bisa hidup di darat, di air, ataupun keduanya, maupun juga untuk yang bisa terbang di udara. Dalam kamus ‘*al-Munjid fil Lughah wal A’lām*’ (1994: 165) dijelaskan bahwa *al-ḥayawān* ialah sesuatu yang bisa hidup, bergerak, bernafas, dan makan. *Al-Ḥayawān* merupakan sebutan untuk semua binatang yang hidup di seluruh alam ini. Hewan-hewan itu hidup di daerah dan wilayahnya masing-masing. Sehingga jika dilihat berdasarkan asalnya atau tempat hewan itu hidup, maka *al-ḥayawān* dalam bahasa Arab dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan seperti yang dipaparkan di bawah ini.



- (1) *ḥayawānāt afriqiyā* (hewan-hewan Afrika) seperti *asad* ‘singa’, *zarāfah* ‘jerapah’, *na’amah* ‘burung unta’, (2) *ḥayawānāt āsiyā* (hewan-hewan Asia)

seperti *jamal* ‘unta’, *namir* ‘macan tutul’, *šillun* ‘ular kobra’, (3) *ḥayawānāt amīrikā* (hewan-hewan Amerika) seperti *fahd* ‘macan kumbang’, *habbār* ‘kera yang berbulu banyak’, *dubbu* ‘beruang’, (4) *ḥayawānāt auqyāniyā* (hewan-hewan Oceanik), seperti *qanqar/kan-gar* ‘kanguru’, *falānjar* ‘flencer’, *kuwālā* ‘kowala’, dan (5) *ḥayawānāt al-manātiq al-jalīdiyyah* (hewan-hewan yang ada di daerah es atau kutub) seperti *ayyil* ‘rusa kutub’, *biṭriq* ‘penguin’, dan *kilāb* ‘anjing kutub’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar gambar di halaman belakang.

Selanjutnya jika dilihat dari sifat ataupun fungsinya, maka segala jenis hewan itu dapat dikelompokkan lagi dalam beberapa kelompok, yaitu *ad-dābbah* (yakni; dapat diartikan dengan hewan yang melata atau bisa merayap, dan bisa juga diartikan dengan segenap binatang secara umum termasuk binatang ternak). Sedangkan hewan yang bisa terbang di udara digolongkan kedalam hewan jenis *aṭ-ṭuyūr* (hewan yang dapat terbang, seperti burung dan yang lainnya). Kemudian golongan hewan buas yang disebut dengan *as-sibā’*, dan ada juga *al-bahīmah* yang di dalam kamus ‘*al-Munjid fil Lughah wal A’lām*’ (1994: 52), dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-bahīmah* ialah semua makhluk hidup yang mempunyai empat kaki dari semua jenis *dawāb* (bentuk plural dari *dābbah*), baik yang hidup di darat maupun di air, selain dari hewan jenis *sibā’* dan *ṭuyūr*. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan di bawah ini:



Posisi binatang unta oleh masyarakat Arab dikelompokkan kedalam salah satu jenis dari *al-bahīmah* itu, yakni *bahīmatul an'ām* (binatang ternak), sebagaimana binatang-binatang yang lain, seperti kambing, domba, biri-biri, sapi, lembu, dan lain sebagainya.

Kemudian apabila dilihat dari segi fungsionalnya, maka binatang ternak ini dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu binatang ternak yang dipergunakan sebagai tunggangan atau alat pengangkutan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *hamūlah*, dan binatang ternak yang disembelih atau dipotong untuk dimakan dagingnya yang dalam bahasa Arab disebut dengan *farsy*.

Adapun unta bagi masyarakat Arab merupakan salah satu binatang ternak yang dapat dipergunakan untuk kedua hal tersebut, yakni unta bisa dipergunakan sebagai alat tunggangan atau pengangkutan, maupun juga binatang yang bisa disembelih untuk diambil dagingnya. Oleh karena itu, kedudukan unta dalam masyarakat Arab juga bisa disejajarkan dengan kuda sebagai hewan tunggangan ataupun binatang angkut.

2.2 Mengenal Binatang Unta

Unta sangat dikenal sebagai kendaraan gurun yang sangat mampu bertahan dan beradaptasi terhadap iklim cuaca yang panas. Ada beberapa ciri khas dan jenis unta seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

2.2.1 Ciri Khas Unta

Binatang unta termasuk salah satu hewan yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Arab sebab unta merupakan salah satu binatang yang

mampu beradaptasi dengan baik terhadap kondisi alam dan iklim di daerah kawasan negeri Arab yang kebanyakan diliputi oleh gurun dan padang pasir, serta cuaca yang sangat panas terik. Unta juga merupakan binatang tunggangan maupun pembawa beban yang sangat tangguh di daerah gurun. Binatang itu sanggup minum berpuluh-puluh liter air sekaligus sehingga bisa berjalan di gurun selama berhari-hari tanpa minum. Puncaknya yang banyak mengandung lemak dipakai sebagai cadangan air tubuh yang dimetabolisasi secara kimiawi (Yatim, 1999: 876).

Semua hewan keluarga unta hidup di daerah yang beriklim kering dengan perbedaan suhu yang besar dan penyinaran matahari yang kuat. Semua hewan ini mempunyai daya tahan yang besar terhadap pengeringan, dan biasanya hidup di daerah-daerah yang sangat sulit ditempati oleh manusia. Binatang ini merupakan salah satu mamalia yang mampu hidup pada keadaan dengan perubahan suhu udara yang sangat ekstrim. Hal ini disebabkan oleh karena perubahan suhu tubuhnya yang bervariasi; pada saat suhu udara dingin, misalnya malam hari, suhu tubuhnya dapat turun drastis sampai berkisar 34 derajat celsius; sebaliknya, pada siang hari, ketika suhu udara sangat panas, suhu tubuhnya naik sampai sekitar 40 derajat celsius. Binatang ini juga mampu berenang dengan cukup baik (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991: 82).

Unta adalah termasuk binatang jenis mamalia, tetapi mempunyai ciri khas tertentu yang dapat membedakannya dengan binatang sekerabatnya itu. Ciri khas yang membedakannya dengan mamalia yang lainnya adalah sel darah merahnya yang berbentuk lonjong atau oval, sedangkan sel darah mamalia yang lain

berbentuk cakram. Semua komponen tubuh unta, baik berupa protein, lemak, maupun pati, selalu mengandung hidrogen, ketika metabolisme berjalan, hidrogen akan bercampur dengan oksigen dari atmosfer membentuk air. Karena itu, selama metabolisme berlangsung, setiap 100 gram protein akan menghasilkan 41 gram air, setiap 100 gram lemak menghasilkan 107 gram air, dan setiap punuk seberat 40 gram akan menghasilkan 40 liter air. Unta tergolong hewan yang mengkonsumsi air cukup tinggi. Setiap kali minum, binatang ini mampu mengkonsumsi sampai 57 liter air. Semua air tersebut biasanya dipergunakan untuk mengatur keseimbangan suhu tubuhnya (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991: 82).

Di samping itu, keluarga binatang unta juga termasuk ke dalam hewan menyusui yang berkuku genap, namun demikian ia berbeda dengan hewan berkuku lainnya, karena berat badannya tidak bertumpu pada kuku-kuku, melainkan pada bantalan telapak, dan hanya bagian depan kuku menyentuh tanah. Kekhasan yang lain daripada hewan-hewan ini ialah bibir atas yang terbelah, lehernya yang panjang dan membungkuk serta tidak adanya lipatan kulit di tempat tungkai beralih ke tubuh (lipatan ini ada pada kuda dan lembu), sehingga tungkai nampak sangat panjang. (Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna, 1998: 422). Oleh karena bibirnya berdaging tebal dan di sebelah mulutnya ada papila-papila panjang, unta dapat memakan makanan keras dan berduri. Hampir semua jenis tanaman kering dimakannya, unta memakan segala jenis tumbuh-tumbuhan keras, dan yang berduri, bahkan jika kelaparan, daun, kulit, ikan, daging, dan segala yang dimakan orang juga ikut dimakan (Yatim, 1999: 876).

Ciri khas yang lain dari binatang unta ini ialah hewan sebangsa unta tidak memiliki kantung empedu. Mereka berjalan ligas seperti juga beruang, jerapah, dan gajah. Selain daripada itu, mereka semua memiliki satu gigi seri di masing-masing belahan geraham atas. Pada unta jenis *llama* jantan, gigi seri ini agak bengkok dan bertepi tajam, seperti juga gigi taring pada kedua geraham. Gigi taring ini merupakan senjata berbahaya dan dapat dianggap sebanding dengan tanduk yang terdapat pada binatang pemamah biak (Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna, 1998 : 422).

2.2.2 Jenis-jenis Unta

Keluarga unta (*familia camelidae*), binatang menyusui yang berkuku genap dan bercirikan adanya bantalan telapak mencakup dua *genus*, yaitu unta sejati (*genus camelus*) yang hidup di Asia, dan *genus lama* dari Amerika Selatan (Ensiklopedi Umum, 1991: 1139).

Unta *genus camelus* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *camelus dromedarius* (untuk jenis unta yang mempunyai satu punuk, atau biasa juga disebut dengan unta Arab), dan *camelus bactrianus*, yakni jenis unta yang mempunyai dua punuk yang disebut juga dengan unta Mongolia (Yatim, 1999: 876). Warna kulitnya berkisar antara putih dekil hingga cokelat tua. Lehernya panjang, kupingnya kecil-kecil, dan giginya kuat. Unta ini dapat mengangkut muatan beban berat antara 250-300 kilogram dan mampu hidup selama beberapa hari tanpa minum (Ensiklopedi Umum, 1991: 1139).

Unta Arab inilah yang akan menjadi fokus objek penelitian dalam pembahasan tesis ini. Unta *dromedari* atau unta Arab berpunuk satu ini dalam bahasa Arab mempunyai beberapa sebutan seperti *al-ba'īr al-'Arabī*, *jamal 'Arabī*, dan *jamal rukūb*. Sementara unta *baktria* atau unta berpunuk dua disebut dengan *al-qir'aus*.

Unta Arab (*camelus dromedarius*) merupakan unta yang pertama yang tidak lagi hidup secara liar, sedangkan unta *baktria* masih hidup secara liar di Gurun Gobi. Nama *dromedari*, sebenarnya diperuntukkan bagi ras khusus yang dipergunakan sebagai hewan tunggangan, tetapi berlaku umum untuk spesies berpunuk satu. Fisik unta *dromedari* lebih langsing daripada unta *baktria*, dan mempunyai bulu yang lebih pendek. Warnanya juga lebih bervariasi. Tak jarang ada hewan berbercak putih, akan tetapi unta *dromedari* yang berwarna putih seluruhnya adalah unta yang paling disukai. Bahasa Arab mencakup sekitar seribu ungkapan yang hanya menyangkut unta *dromedari*. Rupanya hewan ini dijadikan piaraan oleh bangsa nomad dari daerah pedalaman negeri Arab (Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna, 1998: 423-424).

Unta *dromedari* lebih unggul daripada kuda, karena kestabilannya dalam berjalan, dan daya tahannya terhadap iklim kering. Dalam beberapa kasus diketahui hewan ini berjalan 200 kilometer dalam satu hari, tetapi sesudah perjalanan semacam ini, hewan ini memerlukan istirahat sangat lama. Pada musim dingin, unta *dromedari* dapat melintasi gurun sepanjang 1.000 kilometer tanpa minum. Selain itu, unta *dromedari* juga mempunyai naluri yang kuat untuk menemukan kembali tempat pemberhentiannya. Pernah terjadi bahwa hewan-

hewan yang terlepas di daerah yang jauh dapat mencapai tempatnya semula melintasi jarak 500 bahkan 1.000 kilometer (Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna, 1998: 423-424).

Sedangkan unta *genus lama* dari Amerika Selatan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *jamal Amīrikā* mempunyai banyak jenis. Dalam buku “*Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna*” (1998: 428-434) dijelaskan bahwa ada beberapa jenis unta dari *genus lama*, yaitu; Lama, Llama, Alpaka, Vikunya, dan Guanako.

2.3 Binatang Unta dalam Sejarah Bangsa Arab

Unta merupakan binatang yang sangat identik sekali dengan bangsa Arab. Ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para akademis, baik dari kalangan para ilmuwan maupun sejarawan mengenai asal usul binatang unta tersebut dalam sejarah bangsa Arab, yakni tentang sejak mulai kapan hewan ini muncul dan tersebar di negeri Arab, dan juga sejak mulai kapan hewan unta ini sudah dijadikan sebagai hewan peliharaan dan dimanfaatkan oleh orang-orang Arab.

Hewan unta diperkirakan sudah menjadi hewan peliharaan manusia sejak zaman Manusia Purba atau Zaman Neanderthal (Yatim, 1999: 876). Sebelum tercatat dalam sejarah, di Jazirah Arab sudah ditemukan keberadaan binatang yang bernama unta. Ialah Forbes yang telah mengemukakan di dalam risetnya mengenai unta bahwa segala macam unta telah dijinakkan pada akhir-akhir Zaman Batu (neoliti, yakni sekitar antara tahun 5000-7000 Sebelum Masehi),

serta konon binatang tersebut telah dipergunakan dan dipekerjakan di Jazirah Arab jauh sebelum masa itu (Forbes, 1955: 187-208).

Pendapat beliau itu kemudian diperkuat dengan ditemukannya gambar unta berpunuk satu yang terukir pada batu di pegunungan “*ṭabiq*”, yang terletak di pojok tenggara kerajaan Yordania yang dinamakan dengan “*kholwah*”, yang persis satu waktu dengan zaman batu tersebut. Dugaan tersebut juga diperkuat oleh Albert, dimana beliau berpandangan bahwa unta telah mengalami penjinakan pada masa setengah dari milenium kedua Sebelum Masehi (Albert, 1971: 199).

Ada beberapa bukti lain yang menguatkan bahwasanya unta telah dijinakkan di Jazirah Arab jauh di masa yang lampau, yaitu;

- a. gambar-gambar penunggang unta dan pengendaranya yang kembali pada abad ke-23 Sebelum Masehi,
- b. telah ditemukannya papan-papan tanah yang terukir dengan gambar unta di daerah “*alwarka*”, selatan Irak (Sausa, 1983: 285), dan juga
- c. telah dikumpulkannya ukiran-ukiran gambar unta pada zaman Mesir Kuno yang tercatat pada milenium ketiga Sebelum Masehi.

Oleh karena itu para ilmuwan berpendapat mengenai keberadaan unta itu, yakni bahwa unta sudah ada sejak pada zaman “*al-akadīn*” (yaitu, abad ke-23 Sebelum Masehi), dan telah dipergunakan oleh manusia sebagai alat untuk *plesir* dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya (Sausa, 1983).

Para ilmuwan dan sejarawan juga berpendapat bahwa unta berpunuk satu (unta Arab) telah hidup di ujung selatan Jazirah Arab sebelum 3000 tahun

Sebelum Masehi, serta mengalami kemerosotan dari berpunuk satu ke berpunuk dua, yakni yang terdapat di Asia Tengah (Şāni', 1984: 59), tepatnya di daerah Mongol dimana ditemukan sisa-sisa unta berpunuk dua kembali, yakni pada puluhan ribu tahun yang lalu (Abduh, 1975: 20).

Unta ini tersebar di seluruh Jazirah Arab pada daerah gurun, meliputi Timur Tengah dan Afrika Utara, dipercaya keberadaanya terjadi antara 1.500-2.500 Sebelum Masehi (Şāni', 1984: 598). Dan dinyatakan pula bahwa Fir'aun telah mengirim serta menghadiahi Nabi Ibrahim AS. berupa unta, hal itu terjadi kira-kira pada abad ke-19 Sebelum Masehi.

2.4 Pandangan dan Posisi Unta bagi Kehidupan Masyarakat Arab

Kemakmuran masyarakat Arab sangat bergantung dengan kondisi unta-untanya. Di antara keduanya terjalin hubungan yang sangat dekat, sehingga masyarakat Arab mempunyai pandangan-pandangan khusus dalam memposisikan unta.

2.4.1 Kedekatan Masyarakat Arab terhadap Binatang unta

Unta merupakan salah satu binatang yang paling dekat terhadap kehidupan masyarakat Arab, karena seluruh aktifitas masyarakat Arab sangat banyak membutuhkan dan bergantung kepada binatang ini. Ada dua hal yang menyebabkan masyarakat Arab sangat dekat kepada binatang unta ini, yaitu *pertama*, binatang unta merupakan binatang yang sangat penting dan cocok dengan kondisi wilayah negeri Arab. Hal tersebut apabila dilihat dari aspek situasi dan kondisi iklim cuaca maupun kondisi daratan di wilayah semenanjung Arab,

yang merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas, dan diliputi oleh hamparan gurun pasir yang sangat luas, dan unta adalah termasuk dalam golongan binatang yang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi iklim seperti itu.

Meskipun wilayah di semenanjung Arab letaknya diapit oleh lautan di sebelah barat dan timur, akan tetapi laut tersebut terlalu kecil untuk mampu mempengaruhi kondisi cuaca Afro-Asia yang jarang sekali turun hujan. Lautan di sebelah selatan memang membawa partikel air hujan, akan tetapi badai gurun (*samūm*) musiman menyapu wilayah tersebut dan hanya menyisakan sedikit kelembaban di wilayah daratan. Angin timur (*aṣ-ṣabā*) yang sejuk dan menyegarkan menjadi tema yang sangat disukai oleh para penyair Arab (Hitti, 2005: 12).

Kemudian apabila dilihat dari aspek kondisi daratannya, semenanjung Arab merupakan daerah yang wilayahnya kebanyakan diliputi oleh gurun dan padang pasir yang terhampar luas, dan hanya menyisakan sedikit daerah yang bisa ditinggali di sekitar pinggirannya saja, dan daerah itu semuanya dikelilingi oleh laut. Sehingga ketika jumlah penduduk bertambah melebihi daya tampung tempat, maka mereka harus mencari tanah baru (Hitti, 2005: 20), oleh karena itu pulalah kebanyakan masyarakat terdahulu adalah masyarakat nomad, mereka hidup tidak menetap di satu tempat saja, tetapi sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Penyebab yang *kedua*, diantara binatang-binatang yang paling banyak disukai dan dipelihara oleh masyarakat Arab, unta merupakan binatang yang

terletak pada urutan paling pertama diantara binatang-binatang yang lain, seperti keledai, anjing penjaga, anjing pemburu (*salūqi*), kucing, domba, dan kambing. Kemudian juga disebutkan dalam catatan bangsa Mesir, Assyria Babilonia dan Persia awal, diceritakan bahwa orang-orang Arab terdahulu merupakan para penunggang unta bukan pengendara kuda (Hitti, 2005: 24).

2.4.2 Posisi Unta bagi Masyarakat Arab

Binatang unta mempunyai posisi tersendiri dalam kehidupan masyarakat Arab khususnya bagi orang-orang Arab terdahulu yang hidup secara nomad. Orang-orang Arab terdahulu memandang unta sebagai binatang yang paling berharga bagi mereka. Karena tanpa unta, gurun pasir dan sahara tampaknya tidak mungkin untuk ditaklukkan dan dapat dijadikan sebagai tempat hunian bagi manusia. Selain itu, orang-orang Arab pada umumnya juga mempunyai kebiasaan bepergian terutama untuk berdagang, sebagaimana dalam sejarah perjalanan Rasul pernah diceritakan, bahwa ketika masih kecil beliau pernah diajak mengikuti pamannya Abu Ṭalib membawa barang dagangan ke negeri Syam. Dalam al Quran juga disebutkan tentang kebiasaan orang Arab tersebut, sebagai contohnya adalah seperti suku Quraisy, mereka mempunyai kebiasaan untuk bepergian terutama untuk berdagang, dari satu tempat ke tempat yang lain pada setiap pergantian musim. Oleh karena itulah dalam hal ini unta adalah binatang yang sangat dibutuhkan, baik sebagai tunggangan maupun untuk membawakan barang-barang dagangan mereka.

Selanjutnya, unta juga merupakan sumber penghidupan bagi mereka orang-orang nomad, unta berfungsi sebagai kendaraan dan alat tukar mereka. Disamping itu, mahar atau maskawin, barang tebusan (*diyah*), benda taruhan (*maysīr*), dan simbol kekayaan para pemimpin semuanya dihitung dengan bilangan unta. Unta juga merupakan teman setia bagi orang Badui, dan juga dianggap sebagai penolong bagi mereka. Hampir seluruh anggota tubuh dan apapun yang dihasilkan atau dikeluarkan dari tubuh unta dapat dimanfaatkan oleh mereka, bahkan kotorannya sekalipun. Orang Badui meminum air susunya (yang diberikan juga untuk hewan ternak mereka), memakan dagingnya, menutupi tubuh mereka dengan kulitnya, dan membuat tenda dengan bulu-bulunya. Kotorannya mereka jadikan bahan bakar, dan air seninya mereka jadikan tonik rambut dan obat. Bagi masyarakat nomad seperti orang-orang Badui, unta lebih dari sekedar “bahtera gurun” (Hitti, 2005: 26).

Kehidupan orang-orang Badui sangat terikat dan bergantung terhadap keberadaan binatang unta, bahkan ada yang beranggapan bahwa mereka adalah “parasit unta”. Orang Badui pada masa sekarang akan merasa bangga jika mereka disebut sebagai ‘*ahl al-ba’īr*’ (masyarakat unta). Karena tidak sedikit dari mereka yang telah memanfaatkan binatang unta ini (Hitti, 2005: 26).

Selain itu, unta juga mempunyai pengaruh terhadap dunia politik bagi umat Islam terdahulu, khususnya di masa penaklukan. Ia merupakan salah satu faktor yang mempermudah penaklukan orang-orang Islam terdahulu, karena binatang ini dapat bergerak lebih cepat sehingga mereka lebih unggul dibandingkan dengan orang-orang taklukannya yang hidup di perkotaan (Hitti,

2005: 27), dijelaskan pula bahwa bangsa Arab menjadikan unta sebagai alat atau wasilah yang paling ampuh dalam peperangan, baik dalam pertahanan ataupun dalam penyerangan, dilihat dari kemampuan unta, baik dari sisi kecepatan, kekuatan mengangkat beban yang selaras dengan kondisi gersangnya gurun pasir, bahkan dalam peperangan masyarakat Arab menjadikan menunggang unta, keahlian menyerang dan lari sebagai strategi dan taktik utama.

Begitupun juga di bidang perekonomian unta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat Arab. Dalam satu riwayat, diriwayatkan bahwa Khalifah Umar pernah berkata: “Kemakmuran orang Arab bergantung pada kesehatan unta-untanya” (Hitti, 2005: 27). Dari perkataan beliau tersebut, kita dapat memperoleh suatu gambaran bahwa betapa kehidupan masyarakat Arab benar-benar sangat bergantung kepada binatang unta, bahkan dalam ungkapan tersebut di atas, Khalifah Umar berani mensejajarkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Arab dengan kondisi unta-untanya.

Demikianlah beberapa pandangan, posisi, dan pengaruh serta peranan unta dalam kehidupan masyarakat Arab. Ia mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan orang-orang Arab, terutama bagi orang-orang nomad, seperti orang-orang Badui. Mereka menganggap unta sebagai sumber penghidupan mereka. Maka tidak mengherankan apabila pengaruh keberadaan binatang unta terhadap kehidupan masyarakat Arab ini hampir menyentuh dalam berbagai macam dan aspek kehidupan mereka. Sehingga selain dimanfaatkan sebagai alat transportasi, unta juga dapat memberikan pengaruh yang sangat besar

terhadap berbagai macam bidang yang lain, seperti dalam bidang sosial, kesehatan, perekonomian, dan bahkan politik.

2.5 Tradisi Masyarakat Arab dalam Memperlakukan Unta

Pada dasarnya unta diperlakukan sama halnya dengan binatang yang lain oleh masyarakat Arab, akan tetapi kedekatan di antara keduanya begitu mendalam sehingga mempengaruhi perlakuan masyarakat Arab terhadap binatang unta.

2.5.1 Pengaruh Unta terhadap Kepercayaan Masyarakat Arab

Sebelum Islam masuk ke negeri Arab, masyarakat Arab pada umumnya menganut keyakinan animisme. Mereka mempercayai bahwa suatu benda dapat mempengaruhi kehidupan mereka, sehingga mereka menjadikannya sebagai sesembahan atau berhala mereka, dan mereka menganggap dan meyakini bahwa berhala-berhala itulah yang dapat mendatangkan keselamatan ataupun kesengsaraan bagi kehidupan mereka.

Binatang unta juga memberikan pengaruh terhadap keyakinan masyarakat Arab terdahulu, terutama sebelum datangnya Islam ke wilayah semenanjung Arab ini. Dalam tataran masyarakat Arab Kuno, sebelum datangnya agama Islam terdapat banyak kepercayaan di dalam kehidupan mereka. Adapun yang menyangkut dengan binatang unta adalah misalnya saja, mereka menjadikan unta sebagai salah satu Tuhan mereka, memberi julukan Tuhan dengan “*bal*” atau “*ba’l*”, sebagaimana yang terjadi di selatan Jazirah Arab, khususnya Yaman (Halim, 1974: 1551), dan juga di berbagai daerah gurun Badui seperti Syam, dan Sinai.

2.5.2 Pengaruh Ajaran Islam terhadap Kebiasaan-kebiasaan Masyarakat Arab dalam Memperlakukan Binatang Unta

Pada masa Arab *Jahiliyah*, yakni orang-orang Arab pada masa sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam memberikan perlakuan kepada unta yang terkadang dapat menyakiti binatang tersebut. Misalnya, apabila unta melahirkan kembar lima dan yang terakhir adalah pejantan, maka mereka akan menyobek kuping unta tersebut. Setelah itu mereka menolak untuk menyembelih dan memberikan beban kepada unta itu, serta memberikan kesempatan untuk minum di sumber air, dan memberikannya julukan dengan “*al-bahīrah*”.

Perlakuan tersebut juga berlaku terhadap unta-unta yang lain, seperti pada unta “*as-sa'ibah*”, yaitu unta yang dibiarkan untuk disembelih dan dijadikan persembahan atau nadzar untuk Tuhan-tuhan dan berhala-berhala mereka, dan juga sebagai “*al-waṣīlah*”, yaitu unta yang melahirkan tujuh sampai sepuluh kembar kemudian dikurung dan tidak disembelih serta tidak dihinakan (Ṣāni', 1984). Ditambah juga dengan “*al-hām*”, yaitu unta pejantan yang dibiarkan di ladang setelah dikawinkan dengan anak-anak unta tersebut.

Kemudian datanglah agama Islam, yang pada hakekatnya ajaran Islam itu mengajarkan kepada ummatnya untuk menyayangi semua makhluk hidup di atas bumi ini termasuk binatang, dan melestarikan kehidupannya. Karena mereka semua juga makhluk ciptaan-Nya sebagaimana kita manusia. Setiap makhluk yang ada di muka bumi ini, masing-masing mereka mempunyai hak yang harus dihormati. Sudah jelas kiranya bahwa hewan tidak mungkin memiliki kemampuan

untuk menuntut haknya dari kita. Namun, menurut perspektif Islam, kita sebagai manusia dan *khalifah* di muka bumi ini memiliki kewajiban untuk berbuat baik dan memperhatikan apa yang telah menjadi hak mereka. Oleh karena itulah, ajaran Islam juga melarang dan mengharamkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab dalam memberikan perlakuan terhadap binatang unta tersebut. Hal itu disinyalir secara langsung di dalam al Quran, karena di dalam kebiasaan-kebiasaan tersebut terdapat unsur-unsur yang bersifat penyiksaan dan juga kemusyrikan, serta penyekutuan kepada Allah SWT, sebagaimana yang tercantum di dalam al Quran pada surah al Maidah ayat ke-103. Di dalamnya dijelaskan mengenai keempat hal tersebut, yaitu bahwa (1) *bahīrah*: ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang ke lima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya, (2) *saaibah*: ialah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran sesuatu nadzar. Seperti, jika seorang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka ia biasa bernadzar akan menjadikan untanya *saaibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat, (3) *waṣīlah*: ialah seekor domba betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *waṣīlah*, tidak disembelih dan diserahkan kepada berhala, dan yang terakhir (4) *hām*, ialah unta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap *bahīrah*, *saaibah*, *waṣīlah*, dan *hām* ini adalah kepercayaan Arab Jahiliyah.

Di samping itu, sebagaimana yang telah diketahui bahwa orang-orang Arab di masa lalu sepenuhnya bergantung pada binatang unta, yang membantu membawa barang-barang mereka untuk diperdagangkan ke tempat-tempat jauh. Maka dalam hal ini Nabi Muḥammad SAW, juga memberikan tuntunan agar didalam memanfaatkan binatang ini tidak terdapat unsur-unsur penyiksaan didalamnya. Beliau memperingatkan agar senantiasa menyayangi hewan-hewan pengangkut semacam unta tersebut, dan memperlakukannya dengan baik selama di perjalanan. Sebagai contoh, hal ini tercermin dalam hadiisnya, bahwa beliau pernah mengatakan dan bersabda: "Ketika kamu melakukan perjalanan melalui sebuah daerah yang subur, maka perlambatlah agar unta-untamu sempat makan rumput. Dan jika kamu melewati sebuah wilayah yang tandus dan kering, percepatlah langkahmu untuk menyedikitkan rasa lapar yang menimpa binatang-binatang itu....." (Ṣaḥiḥ Muslim, hadiis no. 174, Vol. 4, hal.585).

Demikian juga halnya, ketika menghentikan perjalanan untuk menunaikan ṣalat, Nabi Muḥammad SAW. juga menganjurkan para sahabat beliau agar supaya mereka mengurangi beban pada binatang-binatang itu, serta memberinya makanan (Robson, 1964: 829).

Kemudian beliau juga pernah memperingatkan bahwa binatang-binatang itu harus dimanfaatkan sesuai dengan fungsinya. Dalam suatu riwayat, suatu ketika beliau melihat seseorang yang duduk di atas punggung unta di tengah-tengah pasar sambil berbicara kepada orang-orang. Beliau kemudian menegur orang itu dalam sabdanya; "Jangan gunakan punggung binatang liarmu itu sebagai mimbar, karena Allah SWT telah membuatnya tunduk kepadamu agar ia bisa

membawamu pergi dari satu tempat ke tempat lain yang tidak dapat kamu capai kecuali dengan badan yang letih” (Sunan Abu Dawud, hadis no. 2567, vol.3, hal. 27).

Sayyidina 'Ali R.A, Khalifah yang keempat, menasehati orang-orang dengan mengatakan: “Berbaik hatilah pada binatang-binatang pengangkut; jangan lukai mereka; dan jangan muati mereka dengan beban yang melebihi kemampuan mereka” (Maşri, 1989: 28).

Demikianlah beberapa ajaran Islam yang dikutip dari al Quran dan beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Arab merupakan bangsa yang penduduknya banyak memeluk agama Islam sebagai keyakinan mereka, sehingga ajaran-ajaran tersebut secara langsung dapat mempengaruhi dan merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat Arab dalam memberi perlakuan terhadap binatang khususnya unta.

BAB III
KLASIFIKASI UNTA
DALAM BAHASA ARAB

Kehidupan masyarakat Arab sangat dekat sekali dengan binatang unta. Oleh karena itu, bahasa Arab mempunyai banyak sebutan atau leksikon untuk hewan ini. Setiap leksikon kata yang secara umum hanya dimaknai dengan unta saja dalam bahasa Indonesia ternyata mempunyai makna-makna tertentu di dalam bahasa Arab, sehingga setiap kata dapat diklasifikasikan menjadi berbagai macam klasifikasi. Semua leksikon kata untuk unta tersebut masing-masing memiliki makna yang khas atau ciri pembeda yang dapat membedakan antara satu leksikon kata unta dengan leksikon kata unta yang lainnya. Hal itu disesuaikan dengan aspek apa saja yang ada pada diri unta tersebut.

Ada beberapa kategori dalam pengklasifikasian leksikon untuk unta ini, yakni (1) unta berdasarkan jenis kelamin jantan dan betina, yang selanjutnya unta jantan mempunyai beberapa leksikon lagi dilihat dari aspek kejantanannya, begitu pula unta betina dilihat dari kondisi kehamilan, proses melahirkan, waktu melahirkan, dan juga kondisi anak yang dilahirkan serta waktu kelahirannya, (2) unta berdasarkan pertumbuhan umur atau usianya, (3) unta berdasarkan pada pemanfaatan atau fungsionalnya, yang terbagi dalam beberapa aspek seperti produksi susunya yang banyak maupun sedikit, jenis barang yang diangkut dalam fungsinya sebagai hewan angkut, dan yang ditinggalkan atau tertelantarkan oleh pemiliknya dalam fungsinya sebagai hewan ternak, (4) unta berdasarkan pada ciri-ciri fisiknya seperti tenaga dan kekuatan, bentuk tubuh, serta warna kulitnya, (5)

unta berdasarkan pada kebiasaan atau perilakunya, dalam hal ini ada dua kebiasaan unta yang dapat dilihat yakni kebiasaannya yang suka berkumpul bersama dengan unta atau binatang yang lain dan kebiasaannya yang suka minum air yang banyak sekali terutama ketika dalam kondisi haus.

3.1 Leksikon yang Membawahi Leksikon untuk Unta

Leksikon yang membawahi leksikon untuk unta yang lain dalam bahasa Arab ialah *ibil*. Kata *ibil* merupakan kata untuk menyebut binatang unta secara keseluruhan dalam posisi netral. Di samping itu, unta juga mempunyai sebutan umum yang lain yakni *an-na'am* (hewan ternak) dan *al-ḥamūlah* (hewan-hewan yang di atasnya bisa dibawakan suatu beban atau barang). Selain untuk unta kedua sebutan itu juga berlaku untuk binatang-binatang yang lain yang mempunyai fungsi sama dengan unta seperti lembu, sapi, kambing, keledai, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan di bawah ini.

Variasi	Binatang		Keterangan
	Angkut	Ternak	
Ibil	+	+	Khusus untuk unta
Na'am	-	+	Untuk unta dan binatang lainnya
Ḥamūlah	+	-	Untuk unta dan binatang lainnya

3.2 Leksikon untuk Unta Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa bahasa Arab termasuk bahasa yang sangat memperhatikan gender, yakni di antara kata-katanya ada yang dikategorikan sebagai *muannaṣ* (untuk perempuan) dan *muḏakkar* (untuk laki-

laki). Pada umumnya penanda gender perempuan ini ditandai dengan adanya huruf ta` marbūṭah (ة) di akhir kata, yang tidak dijumpai pada laki-laki. Demikian pula halnya dalam membedakan antara unta yang berjenis kelamin jantan dan betina, masing-masing memiliki leksikon atau sebutan yang khusus dalam bahasa Arab. Namun pada umumnya leksikon berdasarkan jenis kelamin untuk unta yang sudah dalam kategori dewasa dan berjenis kelamin jantan diwakili oleh leksikon *jamal*, sedangkan unta yang berjenis kelamin betina diwakili dengan leksikon *nāqah*.

Kemudian ada beberapa leksikon khusus, baik untuk unta jantan maupun unta betina jika dilihat pada aspek kondisi dari masing-masing unta tersebut, seperti kondisi ‘kejantanannya’ bagi unta yang jantan, dan kondisi kesuburan, proses melahirkan, serta kondisi anak yang dilahirkan dan waktu kelahirannya bagi unta betina.

3.2.1 Leksikon untuk Unta Jantan Berdasarkan pada Kejantanannya

Unta jantan mempunyai beberapa leksikon khusus jika dilihat dari aspek ‘kejantanannya’. Maksud dari kejantanan disini bisa dilihat dari aspek tenaga atau kekuatannya dalam berjalan ataupun berlari, serta bisa juga dari aspek kesuburannya seperti pada unta *nikhnāf* yakni unta jantan yang tidak subur atau mandul.

Dalam bahasa Arab hewan-hewan pejantan tersebut pada umumnya dikenal dengan istilah *fahl*. Selain untuk unta, sebutan *fahl* ini juga dapat dipergunakan kepada binatang-binatang pejantan yang lain, yang mempunyai keistimewaan khusus dilihat dari aspek kekuatan atau ‘kejantanan’.

Pada dasarnya semua unta jantan memiliki sifat *fahl*, akan tetapi seiring berjalannya waktu unta-unta *fahl* tersebut kemudian mengalami kemerosotan. Hal itu dapat disebabkan oleh karena proses seleksi alam ataupun bisa juga disebabkan oleh pengaruh perlakuan manusia terhadapnya, sehingga di antara unta-unta (*fahl*) itu ada yang mempunyai kemampuan yang lebih jika dibandingkan dengan unta-unta yang lainnya.

Leksikon-leksikon untuk unta jantan tersebut ialah *al-qarm*, *al-qarī'*, *al-fanīq*, *at-ṭabbu*, dan *al-muṣ'ab*. Pada umumnya unta-unta jantan (*fahl*) tersebut kebanyakan difungsikan dan dipersiapkan untuk berperang ataupun juga untuk dipergunakan dalam suatu lomba pacuan atau aduan. Unta-unta ini merupakan unta-unta pilihan karena memiliki kelebihan dalam hal kecepatan berlari. Perbedaannya terletak pada kelayakan, kuantitas penggunaan, serta perawatannya. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada bagan berikut ini.

Variasi Pejantan	Kondisi				Fungsi		Keterangan
	Kuat (tenaga, lari, dll)	Man-dul	Sulit Dijinkan	Hilang Kejantanan	Perang	Aduan	
Qarm	-	-	-	+	-	-	Tidak difungsikan
Qarī'	+	-	-	-	+	+	Unta pilihan
Fanīq	+	-	-	-	+	+	Yang terpelihara dengan baik
Ṭabbu	+	-	-	-	+	+	Larinya kencang
Muṣ'ab	+	-	+	-	-	-	Ditinggalkan
Nikhnāf	-	+	-	-	-	-	-

3.2.2 Leksikon untuk Unta Betina

Leksikon-leksikon untuk unta betina ini terdiri dari beberapa macam aspek sebagaimana yang dipaparkan berikut ini.

3.2.2.1 Leksikon untuk Unta Betina yang tidak pernah Melahirkan

Salah satu kekurangan yang dimiliki oleh binatang yang berjenis kelamin betina adalah tidak bisa hamil ataupun melahirkan untuk memberikan kelanjutan bagi generasi penerus untuk binatang sejenisnya. Pada dasarnya unta-unta yang dikategorikan dalam pasal ini tidak mengalami suatu penyakit ataupun cacat yang mengakibatkannya tidak dapat melahirkan. Unta-unta ini juga telah melakukan perkawinan dengan unta-unta jantan yang lain, bahkan ada pula yang sudah bunting. Namun entah kenapa unta-unta tersebut belum juga dapat melahirkan keturunannya di saat waktunya telah tiba.

Ada beberapa unta betina yang bermasalah terhadap hal itu sehingga unta-unta itu tidak pernah merasakan bunting ataupun melahirkan. Dalam bahasa Arab unta-unta betina itu mempunyai bermacam-macam leksikon, seperti *al-ḥāil*, *al-‘aīṭ*, *al-‘aīṣ*, *al-mumārin*, *ar-rāji*, dan *al-mukhlifah*.

Pada umumnya unta-unta yang telah disebutkan di atas adalah unta-unta yang sama sekali belum pernah melahirkan anak-anaknya. Perbedaannya terletak pada jangka waktu, intensitas perkawinan, dan kondisi kehamilannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di halaman berikut ini.

Variasi	Kondisi		Keterangan
	Blm Bunting	Bunting	
Ḥāil	+	-	Belum pernah sama sekali
‘Āiṭ	+	-	Dalam jangka waktu yang lama
‘Āiṣ	+	-	Hingga bertahun-tahun
Mumārīn	+	-	Hingga dikawin berulang-ulang
Rāji’	-	+	Kondisinya kembali seperti sebelum bunting
Mukhlifah	-	+	Kelihatan bunting

3.2.2.2 Leksikon untuk Unta Betina Ketika dalam Proses Melahirkan

Pada dasarnya dalam proses melahirkan unta betina juga merasakan sakit, rasa sakit ini muncul ketika hendak melahirkan ataupun setelah melahirkan anaknya. Bahasa Arab mempunyai beberapa leksikon untuk unta betina dilihat dari proses melahirkannya, yaitu *al-makhāḍ*, *ar-rahūm*, *ad-dahūq*, dan *al-mu’jil*.

Pada umumnya unta-unta betina yang telah disebutkan di atas adalah unta-unta betina yang telah berhasil melahirkan anak-anaknya dengan selamat yang dalam bahasa Arab disebut dengan *an-nitāj* (selain untuk unta sebutan ini bisa juga dipergunakan untuk binatang yang lainnya yang juga telah berhasil melahirkan anaknya dengan selamat). Adapun perbedaannya terletak pada kapan rasa sakit dalam proses melahirkan itu muncul, dan juga masa kehamilannya. Lebih jelasnya dapat disimak pada bagan berikut ini.

Variasi	Kondisi dalam Proses Melahirkan			Keterangan
	Merasakan Sakit	Terbebas dari Rasa Sakit	Mendesak	
Makhāḍ	+	-	-	Saat hendak melahirkan
Rahūm	+	-	-	Setelah melahirkan

Variasi	Kondisi dalam Proses Melahirkan			Keterangan
	Merasakan Sakit	Terbebas dari Rasa Sakit	Mendesak	
Dahūq	-	+	-	Setelah melahirkan
Mu'jil	-	-	+	Waktunya belum sempurna

3.2.2.3 Leksikon untuk Unta Betina Dilihat dari Segi Kondisi Anak-anaknya

Ada beberapa leksikon dalam bahasa Arab khusus untuk unta-unta betina yang telah sukses melahirkan anak-anaknya jika dilihat dari kondisi anak-anaknya. Leksikon-leksikon itu ialah *al-bikru*, *aš- šinyu*, *al-‘aiẓ*, *al-ijlāb*, *al-iḥlāb*, *al-muḥawwil*, *al-miqlāt*, *an-nazūr*, *al-ikfā*, *al-muḥyiyyah*, *al-mumīt*, dan *ar-raqūb*.

Perbedaan dari unta-unta betina yang disebutkan di atas terletak pada kuantitas (berapa kali unta itu sudah melahirkan atau dengan kata lain anak yang keberapa yang telah diahirkannya), sedangkan dari kondisi anaknya dapat dibedakan dalam beberapa hal seperti jenis kelamin, kondisi, keselamatan, dan jumlahnya. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan di bawah ini.

Variasi	Kondisi Anak yang Dilahirkan		Keterangan
	Hidup	Mati	
Bikru	+	-	Anaknya yang pertama kali dilahirkan
Šinyu	+	-	Anaknya yang terlahir untuk yang kedua kali
‘Aiẓ	+	-	Anak dan juga induknya masih membutuhkan perlindungan/masih lemah, karena baru saja dilahirkan
Ijlāb	+	-	Anaknya jantan

Variasi	Kondisi Anak yang Dilahirkan		Keterangan
	Hidup	Mati	
Iḥlāb	+	-	Anaknya betina
Muḥawwil	+	-	Anak yang dilahirkan jantan pada tahun pertama, dan betina pada tahun yang kedua
Miqlāt	+	-	Melahirkan hanya sekali saja
Nazūr	+	-	Punya sedikit anak dan susu
Ikfā`	+	-	Banyak anaknya
Muḥyiyyah	+	-	Anaknya selamat dan terhindar dari kematian
Mumīt	-	+	Anaknya mengalami kematian
Raqūb	-	+	Anaknya mati dan tidak tersisa sama sekali

3.2.2.4 Leksikon untuk Unta Betina Dilihat dari Segi Waktu Ketika Melahirkan

Selain dilihat dari kondisi anaknya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, unta-unta betina yang telah berhasil melahirkan anak-anaknya juga mempunyai sebutan khusus apabila ditinjau dari segi waktu atau musim di saat mereka melahirkan. Pada umumnya unta-unta betina mempunyai kebiasaan melahirkan anak-anaknya pada saat musim semi, panas, dan gugur. Begitu juga anak-anak unta yang terlahir pada saat itu, mereka mempunyai sebutan-sebutan khusus sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya.

Leksikon-leksikon khusus untuk unta-unta betina apabila ditinjau dari segi waktu unta betina itu ber-produksi atau melahirkan anaknya ialah *al-mirbā`*, *al-muṣṣif* dan *al-mukhrif*. Untuk Lebih jelasnya perhatikanlah bagan pada halaman berikut ini.

Variasi	Waktu Melahirkan		
	Musim Semi	Musim Panas	Musim Gugur
Mirbā'	+	-	-
Muṣḥif	-	+	-
Mukhrif	-	-	+

3.2.2.5 Leksikon untuk Anak-anak Unta Dilihat dari Segi Waktu Kelahiran

Sebagai kelanjutan dari penjelasan sebelumnya, anak-anak unta juga mempunyai beberapa leksikon khusus apabila dilihat dari segi waktu kelahirannya. Leksikon-leksikon itu ialah *ar-ruba'* atau *ar-rib'iyyu*, *al-huba'*, *asy-syatwiyyu*, *aṣ-ṣaiḥiyyu*, dan *al-khirfiyyu* atau *al-kharfiyyu*.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa unta-unta betina mempunyai kebiasaan melahirkan anak-anaknya pada saat musim semi (*al-mirbā'*) anaknya disebut *ruba'* atau *ar-rib'iyyu*, musim panas (*al-muṣḥif*) anaknya disebut *ṣaiḥiyyu*, dan musim gugur (*al-mukhrif*) anaknya disebut *khirfiyyu*. Selanjutnya jika kita perhatikan dengan seksama terdapat satu sebutan atau leksikon bagi anak unta yang terlahir di saat musim hujan atau dingin, yakni *asy-syatwiyyu*. Leksikon khusus untuk anak unta ini tidak dijumpai pada induknya (pada penjelasan sebelumnya). Namun demikian, apabila kita bandingkan dan merujuk kepada kata-kata sebelumnya seperti anak unta *ṣaiḥiyyu* yang induknya disebut *al-muṣḥif* dan seterusnya, maka dapat diprediksi bahwa sebutan untuk induk (unta betina yang melahirkan anaknya pada saat musim hujan atau dingin) dari anak unta *asy-syatwiyyu* ini ialah *al-musyṭī*. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di halaman berikut ini.

Variasi	Waktu Anak Unta Dilahirkan			
	Musim Semi	Musim Panas	Musim Dingin	Musim Gugur
Ruba'	+	-	-	-
Huba'	-	+	-	-
Syatwiyyu	-	-	+	-
Ṣaifiyyu	-	+	-	-
Khirfiyyu	-	-	-	+

3.3 Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Segi Pertumbuhan Umur

Pada dasarnya pertumbuhan usia unta dapat dibagi menjadi empat fase atau masa, yaitu:

- (1) Masa anak-anak, yakni dibawah umur satu tahun hingga unta ini disapih atau dipisah dari induknya. Leksikon-leksikonnya ialah *as-salīl*, *as-saqb*, *al-ḥuwār* atau *al-ḥiwār*, *aṭ-tifllu* ibunya disebut *muṭfil* 'yang beranak kecil', *ar-rāsyih*, *at-tilwu*, dan *al-faṣīl*.
- (2) Masa muda, yakni pada umur satu sampai lima tahun atau dari masa sesudah unta itu disapih hingga telah tumbuh gigi seri dan taringnya. Leksikon-leksikonnya ialah *al-makhād*, *al-labūn*, *al-ḥiqqu* [Ibnu Khadamah mengemukakan bahwa pada masa inilah mulai nampak tanda-tanda *fahl* 'kejantanan' dari seekor unta seperti kekuatan, tenaga, keberanian, dsb (al-Zubaidi, 1981: 227)], *al-idrām*, *al-jaza'u*, dan yang terakhir adalah *al-ba'īr*.
- (3) Masa dewasa, yaitu pada umur enam sampai sembilan tahun. Pada masa ini gigi-gigi unta sudah tumbuh dengan lengkap, disamping itu unta ini juga sudah mempunyai kelayakan untuk dipergunakan atau

dipekerjakan, baik sebagai tunggangan, ataupun yang lainnya. Leksikon-leksikonnya ialah *aš-šaniyyu*, *al-bakru*, *al-qalūs*, *al-qa'ūd*, *ar-rabā'*, *al-jamal*, *an-nāqah* (tidak disebut *nāqah* hingga umurnya telah mencapai lima tahun), *as-sadas*, *al-bāzil* (kata *bāzil* atau dalam bentuk jamaknya *bawāzil* juga merupakan sebutan untuk gigi yang tumbuh pada umur ini), dan yang terakhir *an-nāb*.

- (4) Masa tua, yakni pada usia di atas sembilan tahun. Leksikon-leksikonnya ialah *al-mukhlif*, *al-qahbu*, dan *al-'aud*.

Pada dasarnya pengelompokan berdasarkan pertumbuhan umur untuk unta-unta di atas di antaranya adalah dengan cara memperhatikan kondisi (seperti masa penyapihan ataupun juga kemampuannya dalam berjalan, dll), kelayakan (untuk ditunggangi ataupun dijadikan sebagai alat angkut, dsb.), dan perkembangan giginya. Selain itu, pertumbuhan umur unta-unta di atas juga dibedakan oleh jenis kelaminnya. Untuk lebih jelasnya pembagian leksikon unta berdasarkan aspek pertumbuhan usianya ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Variasi	Jenis Kelamin			Pertumbuhan Umur												Keterangan
	j a n t i r a n a	b e t i r a n a	n e t i r a n a	Masa Anak (< 1th)	Masa Muda (1-5 th)					Masa Dewasa (6-9 th)				Masa Tua (9 th >)		
				< 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	9 >		
Safil	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Baru saja dilahirkan
Saqb	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Baru saja dilahirkan

Variasi	Jenis Kelamin			Pertumbuhan Umur										Keterangan		
	j a n t a n a	b e t i n a l	n e t r a l	Masa Anak (< 1th)	Masa Muda (1-5 th)					Masa Dewasa (6-9 th)					Masa Tua (9 th >)	
				< 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9		9>	
Ḥuwār	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Hingga dipisah
Ṭiflu	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Hingga bisa jalan
Rāsyih	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Sudah kuat berjalan
Tilwu	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Sudah tiba waktunya disapih
Fashīl	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Sudah disapih
Makhāḍ	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Masuk tahun kedua
Labūn	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Masuk tahun ketiga
Ḥiqqu	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	Masuk tahun yang keempat dan sdh layak untuk ditungguangi dll.
Idrām	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	Giginya tanggal dan tumbuh yang lain
Jaza'u	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Puncak usia muda
Ba'ir	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Menginjak usia dewasa (sudah mulai tumbuh gigi taringnya)

Variasi	Jenis Kelamin			Pertumbuhan Umur										Keterangan		
	j a n t a n a	b e t i r a l	n e r a l	Masa Anak (< 1th)	Masa Muda (1-5 th)					Masa Dewasa (6-9 th)					Masa Tua (9 th >)	
				< 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9		9>	
Šaniyyu	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	<i>Ba ʿīr</i> jika sdh mulai tampak gigi serinya
Bakru	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	<i>Šaniyyu</i> atau anak unta yang masih digolongkan muda/belum dewasa, hingga tumbuh gigi serinya
Qalūš	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	Masuk usia dewasa (sebutan khusus bagi unta betina yang pertama kali ditunggangi)
Qa'ūd	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	Unta jantan yang sudah layak dan pantas untuk ditunggangi dll.
Rabā'	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	Sudah tumbuh dan tampak <i>rabā'iyah</i> -nya (gigi yang terletak di antara gigi seri dan taring)

Variasi	Jenis Kelamin			Pertumbuhan Umur											Keterangan	
	j a n t a n	b e t i n a	n e t r a l	Masa Anak (< 1th)	Masa Muda (1-5 th)					Masa Dewasa (6-9 th)				Masa Tua (9 th >)		
				< 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	9>		
Jamal	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	Anak unta yang sudah dewasa (gigi-giginya sudah tumbuh dengan lengkap)
Nāqah	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	Sebutan untuk unta betina yang segera akan melewati masa mudanya
Sadas	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	<i>Jamal</i> ataupun <i>nāqah</i> jika telah tumbuh gigi setelah gigi <i>rabā'iyah</i>
Bāzil	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	<i>Jamal</i> di puncak usia dewasanya
Nāb	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	<i>Nāqah</i> di puncak usia dewasanya
Mukhlif	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	Setahun setelah masa <i>bāzil</i>

Variasi	Jenis Kelamin			Pertumbuhan Umur											Keterangan		
	j a n t a n	b e t i r a n	n e t r a l	Masa Anak (< 1th)	Masa Muda (1-5 th)					Masa Dewasa (6-9 th)				Masa Tua (9 th >)			
				< 1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	9>			
Qahbu	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	Sebutan bagi unta yang telah melewati masa <i>bāzil</i>
'Aud	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	Sebutan bagi unta ataupun hewan lain yang tergolong sdh tua

3.4 Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Pemanfaatan atau Fungsional

Ada beberapa aspek dari leksikon-leksikon unta yang dilihat berdasarkan pemanfaatan atau fungsionalnya.

3.4.1 Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Hasil Susunya yang Banyak

Ada dua kategori hasil produksi air susu unta yaitu air susu yang masih ada dalam kelenjar susu unta tersebut yang masih dikonsumsi oleh anak-anaknya, dan air susu yang sudah diperah atau dikeluarkan dari kelenjar susunya, yang dimanfaatkan dan dikonsumsi oleh manusia.

Adapun beberapa macam leksikon untuk hewan unta, jika dilihat dari produksi air susunya yang banyak, yakni *al-liqḥah*, *al-gazīrah*, *ad-darūr*, *as-ṣarrāh*, *al-khawwārah*, *al-manūḥ*, *al-makūd*, *asy-syafū'*, *al-qarūn*, *al-khabrā'*, *al-ḥāfilah*, *al-ḥasyūd*, dan *al-makhru*.

Pada umumnya unta-unta yang telah disebutkan di atas adalah unta-unta yang menghasilkan air susu yang banyak. Perbedaannya terletak pada waktu produksi, kuantitas atau jumlah air susunya, dan kondisi kelenjar susu, serta perawatannya. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan di bawah ini.

Variasi	Jenis Produksi Susu yang Banyak dan Melimpah		Keterangan
	Air susu perahan	Air susu didalam Kelenjar Susu	
Liqḥah	+	-	-
Gazīrah	-	+	-
Darūr	-	+	Kelenjar susunya dipenuhi dengan air susu
Ṣarrāh	-	+	Kelenjar susunya banyak mengeluarkan air susu
Khawwārah	-	+	Susu unta yang disisakan untuk musim dingin
Manūḥ	-	+	Hasil susunya masih banyak, meskipun yang lain telah habis
Makūd	-	+	Hasil susunya tetap banyak, meskipun di musim paceklik
Syafū'	+	-	Air susu yang terkumpul dari dua tempat perahan susu
Qarūn	+	-	Sama dengan di atas
Khabrā'	-	+	Unta-unta yang diusahakan agar menghasilkan air susu yang banyak
Ḥāfilah	-	+	Air susu yang dikumpulkan dari beberapa kelenjar susu unta betina
Ḥasyūd	-	+	Kelenjar susunya menghasilkan air susu dengan cepat

Variasi	Jenis Produksi Susu yang Banyak dan Melimpah		Keterangan
	Air susu pemerahan	Air susu didalam Kelenjar Susu	
Makhru	+	-	Pemerahan susu yang berlebihan, sehingga memberikan beban bagi unta yang diperah

3.4.2 Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Hasil Air Susunya yang Sedikit

Kelenjar susu yang dimiliki oleh unta suatu saat akan berkurang hasilnya, atau bahkan juga dapat mengering sampai habis. Di antaranya ada berapa penyebab yang menyebabkan hal itu terjadi, yakni disebabkan oleh karena proses alami atau bawaan yang kadang terjadi pada suatu unta, dan bisa pula disebabkan oleh karena tertimpa sesuatu, serta adanya unsur kesengajaan manusia yang memotong mata susu atau tetek unta tersebut dengan tujuan agar supaya unta itu lebih kuat daripada sebelumnya, seperti yang terjadi pada unta *ṣarmā`*.

Dilihat dari segi produksi air susunya yang sedikit, maka hewan unta mempunyai beberapa macam leksikon, yaitu *al-bakīah*, *al-afinah*, *al-qaṭū'*, *al-fakhūr*, *aṣ-ṣāfih*, *asy-syaṣūṣ*, *aṣ-ṣarmā`*, *al-jalad*, *al-jaddā`*, *asy-syāilah*, *aḍ-ḍahūl*, *asy-syaṭūr*, dan *aṣ-ṣalūs*.

Pada umumnya unta-unta yang telah disebutkan di atas adalah unta yang menghasilkan air susu yang sedikit. Perbedaannya terletak pada waktu (cepat atau lambatnya proses itu terjadi), kondisi kantong kelenjar susu ataupun teteknya yang sudah sedikit memproduksi susu, dan ada pula selain hasil susunya sedikit unta ini

juga tidak mempunyai anak. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan berikut ini.

Variasi	Hasil Produksi Susu			Sebab	Keterangan
	Perahan Susunya Sedikit	Kelenjar Susunya Sedikit	Kelenjar Susunya Habis	Ditimpa Sesuatu /Disengaja	
Bakīah	-	+	-	-	-
Afinah	+	-	-	-	-
Qaṭū'	-	+	-	-	Cepat kering dan habis
Fakhūr	-	+	-	-	Memiliki kelenjar susu yang besar
Ṣāfiḥ	-	-	+	-	-
Syaṣūṣ	-	+	-	-	Cenderung habis
Ṣarmā'	-	+	-	+	Dipotong dua mata susunya
Jalad	-	-	+	-	Tidak punya anak
Jaddā	-	-	+	-	Tidak punya susu sama sekali
Syāilah	-	-	+	-	Tujuh bulan setelah melahirkan
Ḍahūl	-	+	-	-	Sebutan ini berlaku pula untuk kambing
Syaṭūr	-	-	+	-	Juga berlaku untuk kambing
Ṣalūs	-	-	+	-	Tiga dari puting-puting susunya mengering

3.4.3 Leksikon untuk Unta yang Terlantarkan atau tidak Dipakai

Dilihat dari fungsinya, unta termasuk kedalam golongan hewan ternak yang digembalakan oleh seorang penggembala. Sering kali sang penggembala membawa dan menggiringnya ke suatu ladang atau padang rumput dan

membiarkan mereka tersebar disana untuk mencari makan sendiri-sendiri. Pada saat itulah terkadang ada unta yang tertinggal, tersesat, dan terpisah dari kelompoknya, sehingga unta itu hidup terlantar tanpa pengawasan dan penjagaan. Disamping itu, ada pula unta yang secara sengaja ditinggalkan atau ditelantarkan dan dibuang begitu saja oleh pemilik atau penggembalanya, karena dianggap sudah tidak terpakai lagi, ataupun juga karena susah untuk dikendalikan.

Ada beberapa macam leksikon bagi unta yang sudah ditinggalkan oleh pemiliknya, seperti *al-hamal*, *an-nafasy*, *an-nasyr*, *as-sudā* atau *as-sadā*, *as-sarḥ*, *ar-rafaḍ*, *aṭ -tāliq*, dan *aḍ -ḍāllah*.

Unta-unta tersebut di atas merupakan unta-unta yang ditenak dan dipelihara. Perbedaannya terletak pada perawatan dan penggunaannya, sehingga ada unta yang secara sengaja ditinggalkan dan dibuang karena susah untuk dikendalikan atau karena dianggap sudah tidak berguna lagi, selain itu ada juga yang secara tidak sengaja tertelantarkan begitu saja yang disebabkan oleh karena unta itu tersesat, terpisah, dan tertinggal dari kelompoknya. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada bagan di bawah ini.

Variasi	Sebab-sebab Ditelantarkan Oleh Penggembalanya					Keterangan
	Ter-sesat	Ter-pisah	Ter-tinggal	Sengaja dibiarkan	Tidak Punya Cap (tali kekang)	
Hamal	-	-	+	-	-	Berkeliranan siang dan malam tanpa penjagaan
Nafasy	-	+	-	-	-	Terpisah saat berjalan di ladang, hingga malam hari

Variasi	Sebab-sebab Ditelantarkan Oleh Pengembalanya					Keterangan
	Ter-sesat	Ter-pisah	Ter-tinggal	Sengaja dibiarkan	Tidak Punya Cap (tali kekang)	
Nasyr	-	+	-	-	-	Berlaku pula untuk kambing
Sudā	-	-	-	+	-	Tidak terpakai lagi, berlaku untuk satu ekor maupun banyak
Sarḥ	-	-	-	+	-	Dilepaskan di ladang agar dapat mencari makan sendiri
Rafaḍ	-	-	+	-	-	Tertinggal sendirian di tempat penggembalaan
Ṭāliq	-	-	-	-	+	Susah dikendalikan
Dāllah	+	-	-	-	-	Unta ini tetap tinggal di tempatnya tanpa pengawasan

3.4.4 Leksikon untuk Unta Berdasarkan Jenis Barang Bawaan

Selain diambil daging dan susunya untuk dikonsumsi, fungsi unta yang lain masih banyak sekali yang dimanfaatkan oleh manusia khususnya masyarakat Arab, di antaranya adalah unta bisa dipergunakan sebagai hewan tunggangan sebagai kendaraan bagi manusia. Disamping itu, unta juga bisa dipergunakan sebagai hewan angkut atau *al-ḥamūlah* untuk dimuati barang-barang bawaan mereka dalam menempuh suatu perjalanan, baik itu berupa barang-barang persediaan atau bekal mereka selama dalam perjalanan seperti makanan, ataupun

juga barang-barang yang lain seperti barang-barang dagangan, barang berharga (uang, emas, dan sebagainya), ataupun juga barang-barang yang lainnya.

Ada beberapa leksikon unta jika dilihat dari segi macam atau jenis barang bawaan yang dibawa di atasnya, yakni *al-‘ir*, *al-‘urāḍah*, *al-‘asjadiyyah*, *al-laṭūmah*, *az- za’ūn*, *az- zahr*, *al-ya’malah*, *al-baḍī’ah*, *ad-dajjānah*, *as-sāniyah*, *an-nāḍih*, *al-jalūbah*, *ad- daffāṭah*, *al-qa’ūd*, dan *ar-rakūbah*.

Pada umumnya unta-unta yang disebutkan di atas adalah unta-unta yang dimanfaatkan sebagai binatang angkut. Perbedaannya terletak pada jenis kelamin dan jenis barang yang dibawa oleh unta itu. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini.

variasi	Jenis Kelamin			Jenis Benda/Barang yang Dimuat						Keterangan	
				M a k e n a n	Harta Ben- da	D a g a n g a n	T u n g g a n g a n	Wangi- wangian	A i r		U m u m
	j a n t a n	b e n t i n a	n e t r a l								
‘Ir	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	Berlaku pula untuk keledai dan kuda
‘Urāḍah	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-
‘Asjadiyyah	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-
Laṭīmah	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-
Za’ūn	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	Membawa tandu

variasi	Jenis Kelamin			Jenis Benda/Barang yang Dimuat						Keterangan	
	jantan	betina	anakan	Makna	Harta Benda	Dagangan	Tanggungan	Wangiwangian	Air		Ummum
Zahr	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	Fungsi sebenarnya ialah hewan tunggangan, namun dalam suatu perjalanan unta ini ditugasi membawa beban/barang
Ḥamūlah	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	Hewan angkut
Dābbah	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	Hewan ternak yang diberikan beban
Ya'malah	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	Unta terpilih untuk dipekerjakan
Baḍī'ah	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
Dajjānah	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	Benda kesenangan (berharga)
Sāniyah	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	Disiramkan di atasnya
Nāḍiḥ	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	Disiramkan di atasnya
Jalūbah	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	Suatu benda/barang yang didatangkan

variasi	Jenis Kelamin			Jenis Benda/Barang yang Dimuat							Keterangan
				Makanan	Harta Benda	Dagangan	Tanggungan	Wangiwangian	Air	Ummum	
	jantan	betina	nenek								
Ḍaffāṭah	-	-	+	-	-	-	+	-	-	+	Membawa barang sekaligus pemiliknya
Qa'ūd	-	-	++	-	-	-	+	-	-	-	-
Rakūbah	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-	Hewan tunggangan

3.5 Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Ciri-ciri Fisik

Leksikon-leksikon unta yang berdasarkan pada ciri-ciri fisik unta ini terdiri dari beberapa aspek sebagaimana yang dipaparkan di bawah ini.

3.5.1 Leksikon untuk Unta Dilihat dari Segi Kekuatan atau Kekokohan Tubuhnya

Pada umumnya unta yang kuat mempunyai bentuk badan yang bagus, besar, panjang, dan keras atau kokoh pada bagian-bagian tertentu dari anggota tubuhnya. Kekuatan atau tenaga yang dimiliki unta yang bisa langsung dimanfaatkan oleh manusia, khususnya masyarakat Arab ialah kekuatannya dalam hal mengangkut suatu angkutan/muatan, berjalan, berlari, baik yang biasa dipergunakan pada saat menempuh suatu perjalanan ataupun untuk suatu lomba atau pacuan.

Disamping itu, kekuatan unta ini bisa juga memberikan kerugian bagi manusia, karena selain kuat ia juga mempunyai tabiat dan sifat yang kasar dan kejam sehingga unta ini suka sekali menyerang segala sesuatu yang ada di depannya dan sulit sekali untuk dikendalikan. Unta yang demikian ini biasanya akan disembelih oleh pemiliknya untuk dimanfaatkan dagingnya.

Leksikon-leksikon untuk unta-unta tersebut adalah *al-majlūzah*, *al-qimṭar*, *al-masnūnah* (ada juga sebutan yang lain *sannu al-māl*, yakni jenis unta yang dimiliki oleh orang-orang Badui), *al-ma'sūbah*, *al-'ansu*, *al-'ibru*, *al-ḥiḍār*, *ar-rajīl*, *aṣ-ṣalkhad*, *aṣ-ṣalqam*, *as-salqam*, *al-jalsu*, *al-'andal*, *al-'antarīs*, *al-'asyauzan*, *al-wajnā*, *al-amūn*, *al-mutalāḥikah*, *al-maḥbūkah*, *al-jumāliyyah*, *aṣ-ṣihmīm*, *aṣ-ṣaūl*, *aṣ-ṣāil*.

Pada umumnya leksikon-leksikon unta yang telah disebutkan di atas merupakan unta-unta yang mempunyai tubuh yang kokoh, kuat, dan gempal pada beberapa bagian tubuhnya. Perbedaan dari setiap leksikon-leksikon unta tersebut terletak pada jenis kelamin, kekuatan atau kebugusan dalam berjalan dan juga berlari, dan sifatnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan di halaman berikut ini.

Variasi	Jenis Kelamin			Kondisi Fisik								Keterangan
				Tubuh				Pu-nuk	Pung-gung	Ra-hang		
	j a n t a n	b e t i n a	n e t r a l	G e m p a l / k o k o h	K u a t	T i n g g i / b e s a r	B a n g u s / h a l u s	P a n - j a n g	K e r a s / k u a t	K u a t	P a n j a n g	
Jalsu	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	Banyak dagingnya
‘Andal	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	Sulit dijumpai pada unta jantan
‘Antarīs	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	Keras dan banyak dagingnya
‘Asyauzan	-	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	Sifatnya kasar dan kejam
Wajnā`	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Keras dagingnya
Amūn	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Aman atau terhindar dari sesuatu yang lemah
Mutalāḥikah	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	Berlaku pula pada binatang lain secara umum
Maḥbūkah	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	Sebutan ini berlaku pula untuk kuda
Jumāliyyah	-	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	Diandaikan seperti <i>jamal</i>
Ṣihmīm	-	-	+	+	+	-	+	-	-	-	-	Terhindar dari sesuatu yang jelek

Variasi	Jenis Kelamin			Kondisi Fisik								Keterangan
				Tubuh				Pu-nuk	Pung-gung	Ra-hang		
	j a n t a n	b e t i r a n	n e t r a l	G e m e p a l k o k o h	K u t	T i n g g i / b e s a r	B a n g u s / h a l e s u s	Pan- jang	Keras/ kuat	K u a t	P a n j a n g	
Ṣāūl	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Dikonsumsi karena sering menyerang
Ṣāil	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	Suka menyerang yang ada di depannya dengan maksud menundukkannya

3.5.2 Leksikon untuk Unta Dilihat dari Bentuk Tubuh

Unta mempunyai ukuran tubuh yang besar ataupun panjang pada bagian-bagian tertentu dari anggota tubuhnya. Hal ini menyebabkan unta-unta itu mempunyai kelebihan, keunggulan, dan keistimewaan tertentu pula jika dibandingkan dengan unta-unta yang lain, yakni baik dalam hal berjalan, berlari, ataupun juga dalam hal kebagusan penampilannya yang nampak gagah dan berani. Disamping itu, hal ini juga dapat memberikan kekurangan bagi unta tersebut, seperti pada unta *khandalis* yang jalannya menjadi lambat karena terbebani oleh

berat badannya yang besar, begitupun juga unta *rahb* yang cepat sekali merasakan lelah karena mempunyai tulang hasta yang panjang.

Ada beberapa macam leksikon untuk unta jika dilihat dari besar dan panjangnya, yakni *al-jillah*, *as-sirdāh*, *al-jasru*, *al-kināz*, *an-naṣbā*, *al-‘andal*, *al-kahhah* atau *al-kahāh*, *az-zifir*, *asy-syurāfiyyah*, *al-khandalis*, *al-kahāh*, *al-qarwā*, *ar-rahb*, *al-qirwāh*, *al-ḥurjūj*, *asy-syajaujāh*, *al-‘afanjaj*, *ad-dafwā*, *al-khasyīb*, *as-surḥūb*, *al-uṣṭuwān*, *al-qaba’sarā*, *as-ṣalqam* atau *aṣ-ṣilqam*.

Unta-unta tersebut di atas adalah unta yang mempunyai badan yang besar dan panjang pada bagian-bagian tertentu dari tubuhnya. Perbedaannya terletak pada jenis kelamin, usia, bentuk tubuh, dan kemulyaan yang disebabkan oleh kegagahan, kecepatan, dan kebagusannya. Untuk lebih jelas perhatikanlah bagan berikut ini.

Variasi	Jenis Kelamin			Bentuk Tubuh (bagian tubuh yang besar/panjang)									Keterangan	
				B	K	L	T	D	Pung-	P	Tulang	K		
	a	d	a	a	e	e	u	a	a	gung	u	Hasta		a
Jillah	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Dewasa/ tua
Sirdāh	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Dimulyakan
Jasru	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Gagah berani dan kuat larinya

3.5.3 Leksikon untuk Unta Dilihat dari Warna Kulit

Unta memiliki warna kulit dan bulu yang beraneka ragam, namun demikian pada dasarnya hanya ada beberapa warna yang asli, sedangkan warna-warna yang lainnya hanyalah merupakan hasil campuran dari warna-warna yang asli tersebut dengan warna yang lainnya. Warna-warna asli itu ialah, merah, putih, kuning, dan hitam.

Leksikon-leksikon unta berdasarkan pada warna kulit unta tersebut adalah *al-aḥmar*, *al-qānī*, *al-qānī*, *al-kumait*, *al-muddā*, *al-armak* atau *ramakā*, *ar-rādiniyyu*, *al-aklaf* atau *al-kulfah*, *al-hijān*, *al-a'yas* atau *'aisā*, *al-ādam*, *al-mugrab*, *al-aṣfar*, *al-adham* 'hitam', *al-jaun*, *al-auraq*, *al-agṣam*, *al-adkan*, *al-aḥlas*, *al-asykal*, *al-aj ā* atau *al-juwah*, *al-aḥsab*, *al-akhab* atau *kahbā*, *al-akhḍar*, *al-aḥwā*, *al-aṣhab* atau *as-ṣuhābiyyu*, dan *al-asmar*.

Perbedaan warna kulit dari unta-unta yang telah disebutkan di atas adalah terletak pada warna kulitnya yang beraneka ragam (warna kulit unta tersebut merupakan hasil percampuran dari beberapa warna), selain itu ada pula suatu unta yang tidak hanya mempunyai satu warna yakni unta itu mempunyai warna-warna tertentu pada bagian-bagian tertentu dari anggota tubuhnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan di halaman berikut ini.

Variasi	Warna Kulit						Keterangan
	M e r a h	P u t i h	C u n g	K e h i t a m	H i t a m	H i t a m	
Aḥmar	+	-	-	-	-	-	Tidak bercampur warna yang lainnya
Qāni`	+	-	-	-	-	-	Merah padam
Qānī	+	-	-	-	-	-	Sangat merah
Kumait	+	-	-	-	-	-	Bercampur hitam (merah kehitam-hitaman)
Muddā	+	-	-	-	-	-	Bercampur putih
Armak	+	-	-	-	-	-	Sangat merah hingga mendekati hitam
Rādiniyyu	+	-	-	-	-	-	Bercampur warna kuning
Aklaf	+	-	-	-	-	-	Merahnya nampak kotor
Hijān	-	+	-	-	-	-	Putihnya murni dan bagus
A'yas	-	+	-	-	-	-	Bercampur warna blonde
Adam	-	+	-	-	-	-	Putihnya bersih
Mugrab	-	+	-	-	-	-	Pada bagian-bagian tertentu
Aşfar	-	-	-	+	-	-	-
Adham	-	-	-	-	-	+	Bercampur putih, namun warna hitamnya tetap mendominasi
Jaun	-	-	-	-	-	+	Lebih hitam daripada <i>adham</i>
Auraq	-	-	-	-	-	+	Bercampur putih (kelabu)
Ağsam	-	-	-	-	-	+	Sama dengan di atas, namun bulu putihnya lebih banyak
Adkan	-	-	-	-	-	+	Kelihatan dari jauh
Aḥlas	-	-	-	-	-	+	Pada bagian bahu dan pundaknya
Asykal	-	-	-	-	-	+	Bercampur merah, seperti debu
Aj ā	-	-	-	-	-	+	Hitam kemerahan, seperti warna pada kuda
Aḥsab	+	+	-	-	-	+	Yang didominasi oleh warna hitam kemerahan
Akhab	-	+	-	-	-	+	Tidak terlalu hitam ataupun putih (warna unta yang khusus)
Akhḍar	-	-	-	-	+	-	Warnanya seperti debu yang nampak kehijauan
Ahwā	-	-	-	-	+	-	Bercampur hitam dan kuning
Aşhab	-	+	-	-	-	-	Bercampur merah (tidak terlalu putih)
Asmar	-	-	+	-	-	-	-

3.6 Leksikon untuk Unta Berdasarkan Perilaku

Leksikon-leksikon untuk unta yang berdasarkan pada perilakunya terbagi dalam dua aspek seperti yang dijelaskan berikut ini.

3.6.1 Leksikon untuk Unta Berdasarkan pada Jumlah Kumpulannya

Salah satu perilaku unta ialah unta termasuk kedalam golongan binatang yang suka hidup berkumpul bersama dengan yang lainnya, baik itu bersama dengan unta-unta yang lain ataupun juga bersama dengan binatang-binatang yang lain seperti kambing. Jumlah kumpulan unta sangat banyak dan bisa mencapai ribuan ekor, atau bahkan hingga tak terbatas.

Leksikon-leksikon unta berdasarkan pada jumlah kumpulannya tersebut adalah *az- zaud*, *al-‘akrah*, *al-qaṭī’*, *as- ṣirmah*, *al-kaur*, *hind* atau *hunaidah*, *al-ḥaum*, *al-khiṭru*, *as- ṣubbah*, dan *al- ‘arj*.

Perbedaan unta-unta yang telah disebutkan di atas itu terletak pada jumlah kumpulannya, dan bersama binatang apa unta itu berkumpul. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut ini.

Variasi	Jumlah Kelompok Unta					Keterangan
	Sa-tuan	Pu-luhan	Ra-tusan	Ri-buan	Tak Ter-batas	
Ẓaud	+	-	-	-	-	Antara 3-4 ekor
‘Akrāh	-	+	+	-	-	50- 100 ekor
Qaṭī’	-	+	-	-	-	Kelompok unta dan kambing
Ṣirmah	-	+	-	-	-	10-50 ekor
Kaur	-	-	+	-	-	150-200 ekor lebih
Hind	-	-	+	-	-	Kurang lebih 100 ekor

Variasi	Jumlah Kelompok Unta					Keterangan
	Sa-tuan	Pu-luhan	Ra-tusan	Ri-buan	Tak Ter-batas	
Ḥaum	-	-	-	+	+	Berjumlah sangat besar, hingga tak terbatas
Khiṭru	-	+	+	+	-	Berjumlah banyak, berkisar antara 40-200 ekor, atau bahkan seribu ekor unta
Ṣubbah	-	+	-	-	-	Dibawah seratus ekor
‘Arj	-	+	+	+	-	Bisa berkisar 80-90 ekor, dan 150 lebih sedikit, atau 500-1000 ekor

3.6.2 Leksikon untuk Unta Dilihat dari Segi Kebutuhan terhadap Air

Perilaku yang lain dari unta ialah unta merupakan hewan yang sangat suka dan kuat minum air. Unta adalah binatang yang kuat bertahan tidak minum selama berhari-hari, oleh karena itulah unta juga sangat membutuhkan air yang sangat banyak, terlebih lagi ketika unta itu sedang dalam kondisi kehausan.

Ada beberapa leksikon untuk unta jika dilihat dari segi kebutuhannya terhadap air, leksikon-leksikon itu adalah *al-qāmiḥ*, *al-milwāḥ* atau *al-milwaḥ*, *al-milyāḥ*, *al-laub*, dan *al-ḥāim*.

Unta-unta yang disebutkan di atas adalah unta-unta yang sedang merasakan kehausan. Perbedaannya terletak pada entitas waktu, kondisi, dan usahanya dalam mencari air. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut ini.

Variasi	Tingkat Kebutuhan terhadap Air		Kondisi		
	Sangat Haus	Cepat Merasa Haus	Lemah	Masih Bisa Berusaha Mencari Air	
				Berhasil	Tidak berhasil
Qāmiḥ	+	-	+	-	-
Milwāḥ	-	+	-	-	-
Milyāḥ	-	+	-	-	-
Laub	+	-	-	-	+
Ḥāim	+	-	-	+	-

3.7 Pandangan Budaya Arab di Balik Keberagaman Leksikon Unta

Kodrat manusia tercipta ke dunia ini adalah sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran makhluk yang lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa bergantung dengan keberadaan makhluk-makhluk lain di sekelilingnya. Berawal dari pengalaman-pengalamannya selama hidup bersosial tersebut, maka muncullah kebiasaan-kebiasaan yang lama-kelamaan menjadi sebuah tradisi dan budaya dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Suatu kebudayaan itu pasti akan muncul dan nampak dalam kehidupan suatu bangsa yang salah satunya tercermin dalam bahasa, baik itu disadari maupun tidak disadari oleh masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.

Namun demikian, mempelajari suatu kebudayaan dari masyarakat tertentu itu adalah sesuatu yang gampang-gampang susah. Karena setiap masyarakat dari suatu suku ataupun bangsa, pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, masing-masing negara memiliki ciri khas budayanya sendiri. Mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Sadtono (2003: 21), yang mengemukakan bahwa mempelajari kebudayaan itu sulit, karena kebudayaan memang nakal. Ia

menyembunyikan jauh lebih banyak dari yang ditunjukkannya. Disamping itu, cara menyembunyikannya juga begitu lihai, sehingga bangsa atau orang yang memiliki kebudayaan itu sendiri tidak mudah melihatnya.

Bahasa tidak mungkin bisa terlepas dari budaya demikian pula sebaliknya, kedua hal ini merupakan sesuatu yang saling kait mengait dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itulah, leksikon-leksikon unta yang telah dipaparkan dan dijelaskan di atas merupakan cerminan dari budaya yang sudah ada di dalam masyarakat Arab.

Disamping itu, bahasa juga senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Dalam bahasa, ciptaan baru yang terlahir ini mungkin berupa kata-kata, susunan kalimat baru, gaya ucapan baru, atau pola intonasi baru (Poedjosoedarmo, 2006). Bangsa Arab yang notabene masyarakatnya terstruktur oleh berbagai macam suku atau kabilah tersebut, sangat memiliki kemungkinan untuk mengalami percampuran dan penyebaran bahasa diantara mereka, yang pada suatu saat nanti akan memberikan dampak terhadap perubahan ataupun penambahan kata-kata dalam bahasa mereka yang semakin berkembang dinamis. Salah satu bukti nyata adalah banyaknya pemakaian leksikon unta dalam bahasa Arab.

Bangsa Arab sangat dikenal dan identik sekali dengan binatang unta, bahkan mereka merasa bangga jika disebut sebagai 'masyarakat unta'. Karena tidak sedikit dari mereka yang telah memanfaatkan binatang unta ini, hampir semua yang ada dalam diri unta dapat dimanfaatkan bahkan kotorannya sekalipun. Oleh karena itu sangatlah wajar jika bahasa Arab mempunyai banyak leksikon

untuk unta terutama dalam aspek fungsional atau pemanfaatannya (unta sebagai binatang ternak, angkut, dan produksi susunya). Disamping itu, leksikon-leksikon unta yang berkaitan dengan induk dan anak unta, kondisi fisik, kekuatan, dan pertumbuhan unta dimulai sejak kelahiran hingga tua sangat banyak ditemukan. Karena unta juga merupakan simbol dari kekayaan dan kemakmuran orang Arab sehingga mereka sangat memperhatikan kondisi unta-unta mereka sejak kelahirannya. Orang Arab akan merasa bangga sekali jika memiliki unta-unta yang gagah, kuat, bagus, dan juga menarik.

Kemudian ada beberapa tradisi atau budaya Arab yang juga ada kaitannya dengan pemakaian leksikon-leksikon untuk unta yang telah dijelaskan di atas. Bangsa Arab menghormati wanita dengan cara membedakannya di dalam struktur bahasa mereka. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa struktur bahasa Arab sangat memperhatikan gender, yakni di antara kata-katanya ada yang dikategorikan sebagai *muannaś* (untuk perempuan) dan *mużakkar* (untuk laki-laki). Pada umumnya penanda gender perempuan ini ditandai dengan adanya huruf tā` marbūṭah (ة) di akhir kata, yang tidak dijumpai pada laki-laki. Hal ini tercermin pula dalam memandang unta, mereka memberikan leksikon-leksikon khusus untuk membedakan antara unta yang berjenis kelamin jantan dan betina, masing-masing memiliki leksikon atau sebutan yang khusus dalam bahasa Arab, karena disamping berbeda kelamin unta-unta itu juga mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu.

Masyarakat Arab pada zaman dulu terkenal sebagai masyarakat yang suka berbangga diri dan hidup foya-foya. Oleh karena itulah masyarakat Arab gemar

sekali berperang. Hal ini dipacu oleh struktur masyarakat Arab itu sendiri yang terdiri dari bermacam-macam suku, dimana setiap suku memiliki jiwa kesukuan yang sangat tinggi. Kuatnya semangat dan ikatan kesukuan tersebut memunculkan suatu jenis semangat yang dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan '*aṣabiyyah*' 'semangat kesukuan'. Watak antisosial dari sifat individualisme dan '*aṣabiyyah*' ini masih tetap menjadi ciri khas bangsa Arab hingga saat mereka berkembang setelah kelahiran Islam, dan merupakan salah satu faktor penting yang menyebabkan perpecahan dan kehancuran total berbagai kerajaan Islam (Hitti, 2005: 34). Perang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Arab, oleh karena itulah leksikon untuk unta yang berdasarkan kejantanan seperti kekokohan, kekuatan, kecepatan berlari, bentuk tubuh yang ideal atau sempurna sangat banyak ditemukan dalam bahasa Arab karena unta merupakan salah satu alat yang dipergunakan sebagai kendaraan perang. Unta-unta yang kokoh, kuat, dan kencang larinya sangat dibutuhkan dalam sebuah peperangan.

Tradisi orang Arab pada zaman dulu yang suka hidup foya-foya tergambar dalam kegemaran mereka yang suka sekali meminum minuman keras, mengundi nasib, dan berjudi. Orang Arab gemar sekali mengadakan pacuan unta sebagai sarana mereka untuk melakukan perjudian. Oleh karena itulah, mereka sangat memperhatikan kondisi unta-untanya terutama dalam hal kekuatan dan kecepatan berlari dengan tujuan untuk memenangkan lomba pacuan tersebut. Hal ini terbukti dengan banyaknya leksikon unta yang berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Budaya Arab lainnya yang berkaitan dengan banyaknya pemakaian leksikon untuk unta dalam bahasa Arab tersebut adalah orang-orang Arab mempunyai tradisi dan kebiasaan untuk mengekspresikan segala yang dijumpainya dalam bentuk kata-kata yang indah, yang umumnya tercipta dalam bentuk puisi ataupun syair. Orang Arab sangat menghargai dan memuliakan kebagusan kata-kata, mereka amat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair, untuk mendengarkan syair-syair mereka, sebagaimana orang zaman sekarang beramai-ramai mengelilingi penyair atau pemain musik yang mahir, untuk mendengarkan permainannya. “Keelokan” seseorang demikian menurut peribahasa Arab, “terletak pada kefasihan lidahnya” (Hitti, 2005: 112). Kegemaran untuk memperindah kata ini membuktikan kehalusan hati dan kesenangan mereka terhadap suatu keindahan, hati mereka peka dan bangga ketika melihat suatu keindahan di sekitarnya. Oleh karena itulah mereka juga sangat memperhatikan dan memuliakan unta-unta mereka yang mempunyai bentuk tubuh dan warna kulit yang bagus dan indah menurut pandangan mereka sebagai suatu kebanggaan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya leksikon untuk unta yang berdasarkan pada kebagusannya, terutama dalam hal fisiknya. Terlebih lagi di masa kini banyak orang Arab mengadakan perlombaan dalam hal kebagusan unta, kalau biasanya kita mendengar pemilihan *miss universe* (ratu sejagat) atau *miss Asean* dan berbagai jenis pemilihan serupa di manca negara, maka di Arab Saudi ada pemilihan *malikah jamal* (miss unta). Unta-unta yang diperlombakan adalah dari berbagai jenis termasuk jenis langka dengan harga

mahal. Para peserta akan menghias unta masing-masing agar tampil menarik layaknya wanita bersolek (Sana'a, Bpost, www.indonesia.com).

Selanjutnya, di zaman dulu orang Arab pada umumnya banyak yang memilih profesi sebagai peternak atau penggembala. Hal itu bisa dilihat dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad, yang juga pernah berprofesi sebagai seorang penggembala binatang ternak di masa kecilnya, sebelum beliau diajak untuk ikut berdagang ke negeri Syam bersama pamannya. Unta termasuk salah satu binatang yang digembalakan oleh masyarakat Arab. Terkadang sang penggembala menggembalakan dan membiarkan unta-untanya tersebar mencari makan sendiri di suatu ladang, sehingga seringkali ada unta yang tertinggal, tersesat, ataupun sengaja ditinggalkan begitu saja karena dianggap sudah tidak berguna. Tradisi masyarakat Arab ini juga didorong oleh kebiasaan unta yang suka berkumpul bersama dengan unta atau binatang yang lain, sehingga mereka membiarkan unta-untanya dan tidak merasa was-was terhadapnya. Hal ini tercermin dalam bahasa mereka, dalam klasifikasi leksikon untuk unta ada yang berdasarkan pada unta yang diterlantarkan oleh penggembalanya di suatu ladang tempat penggembalaan baik secara sengaja ataupun tidak disengaja, dan ada pula yang berdasarkan pada jumlah kumpulan atau kelompoknya.

Orang Arab juga gemar untuk bepergian ke tempat lain baik untuk tujuan berdagang ataupun yang lainnya. Wilayah geografis Arab yang terhampar luas diliputi oleh gurun pasir mendorong orang Arab untuk melakukan perjalanan secara bersama-sama dalam kelompok yang besar atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *kafilah*. Kebiasaan ini juga berpengaruh terhadap unta sebagai alat

transportasi utama di kala itu, selain sebagai tunggangan unta juga dipergunakan sebagai alat angkut untuk membawa semua perbekalan mereka dalam suatu perjalanan. Oleh karena itulah, banyak juga ditemukan leksikon-leksikon unta yang berdasarkan pada jenis-jenis barang yang diangkutnya.

Selain dari internal orang Arab, ada juga satu budaya yang berasal dari pengaruh ajaran agama Islam yang berkaitan pula dengan pertumbuhan unta. Agama Islam menganjurkan penganutnya untuk melaksanakan ibadah zakat ataupun kurban terhadap harta-harta mereka termasuk unta, yang mana di dalam penentuan kelayakannya sangat memperhatikan kondisi unta dari segi umur, kesehatan, dan lain sebagainya.

Demikianlah kebiasaan-kebiasaan orang Arab yang tercermin dalam beberapa leksikon unta yang berhasil dikumpulkan oleh penulis. Melalui pemahaman terhadap bahasa, maka secara tidak langsung kita dapat memahami pula ranah pengetahuan dan tradisi dari penutur atau pemakai bahasa tersebut.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Bahasa merupakan refleksi dari suatu budaya yang ada di dalam sebuah masyarakat. Kita dapat memahami budaya yang terbentuk di dalam masyarakat tertentu melalui pemahaman terhadap bahasa yang dimilikinya. Budaya yang terbentuk dan berada di dalam pikiran manusia dapat dipahami lewat bahasa, karena bahasa merupakan salah satunya alat yang digunakan untuk mengekspresikan segala apa yang ada di dalam benak dan pikiran manusia.

Bahasa bagi manusia lebih dari hanya sekedar alat untuk mengkomunikasikan realitas, tetapi bahasa juga merupakan alat untuk menyusun realitas itu sendiri. Bahasa yang berbeda akan menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda pula, terutama dalam hal yang menyangkut budaya dan kebiasaan-kebiasaan dari penutur bahasa tersebut. Seperti misalnya, di dalam bahasa Indonesia banyak ditemukan kata-kata, seperti *padi*, *gabah*, *beras*, dan *nasi*, yang di dalam bahasa Inggris misalnya hanya diartikan dengan kata *rice* saja, padahal di dalam bahasa Indonesia setiap kata tersebut tidaklah sama. Setiap kata mempunyai makna *khas* tertentu yang membedakannya dengan kata yang lain. Mengapa demikian, hal itu disebabkan oleh karena perbedaan budaya dan kebiasaan antara masyarakat Indonesia dengan orang Barat. Orang Indonesia pada umumnya mempunyai kebiasaan untuk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok, selain itu Indonesia juga dikenal sebagai bangsa agraris, yang kebanyakan

penduduknya adalah seorang petani, sehingga sangatlah wajar jika di dalam kosakata bahasa Indonesia banyak terkandung kata-kata yang berkaitan dengan istilah-istilah dari jenis tanaman atau pertanian, berbeda dengan kehidupan orang Barat yang dikenal sebagai bangsa industri, sehingga dalam bahasa Inggris banyak terkandung kosakata-kosakata yang berkaitan dengan teknologi.

Demikian juga halnya, jika dilihat pada bahasa Arab. Kedekatan dan ketergantungan masyarakat Arab terhadap binatang unta dapat terefleksikan pula di dalam bahasa mereka. Bahasa Arab mempunyai banyak sinonim untuk kata unta yang dapat mencapai hingga ratusan, dan bahkan ribuan kata. Kata-kata itu hanya dapat ditandingi oleh sinonim untuk kata pedang sebagai alat perang di zaman dulu, karena pada masa itu masyarakat Arab juga sangat terkenal suka berperang.

Setiap leksikon unta dalam bahasa Arab dapat diklasifikasikan berdasarkan menurut kondisi maupun fungsi atau manfaat dari unta tersebut, seperti kondisi pertumbuhan umur, warna kulit, jenis kelamin, bentuk fisik, dan lain sebagainya, ataupun juga fungsinya sebagai binatang ternak, yang bisa juga dipergunakan sebagai alat transportasi, pengangkut beban, tunggangan, diambil daging dan juga susunya, dan lain sebagainya.

Kehidupan masyarakat Arab sangat akrab dan bergantung dengan binatang ini, karena hampir dari semua anggota tubuh unta tersebut dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk membantu dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Begitu pula dengan segala hal yang dapat dihasilkan dan dikeluarkan dari dalam tubuhnya juga dapat dimanfaatkan, mulai dari susu hingga bahkan kotorannya

sekalipun. Namun, pada umumnya mereka banyak memanfaatkan unta karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh unta tersebut, seperti kemampuannya dalam hal beradaptasi dengan kondisi iklim dan cuaca negeri Arab, tenaganya dalam mengangkut beban dan berjalan berhari-hari tanpa minum, dan kecepatan berlarnya.

Selain karena fungsi dan manfaat yang dapat diambil dari unta tersebut, ada juga beberapa tradisi atau kebiasaan orang-orang Arab yang menyebabkan mereka semakin dekat dan akrab dengan binatang ini, yakni pada umumnya profesi masyarakat Arab di masa lalu, selain berdagang mereka juga banyak memilih profesi sebagai seorang peternak atau penggembala, sehingga dapat menyebabkan keterikatan dan hubungan mereka bertambah lekat dengan unta sebagai hewan gembalaannya. Disamping itu, mereka juga mempunyai tradisi dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang berkaitan dengan unta, seperti kebiasaan mengadakan perlombaan atau aduan yang melibatkan unta maupun tradisi yang dipengaruhi oleh ajaran Islam, seperti adanya kewajiban untuk menunaikan zakat dan kurban untuk semua harta benda mereka termasuk binatang ternak, yang di dalamnya juga ada unta.

Demikianlah, keberadaan binatang unta ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Arab dalam berbagai hal, baik dalam hal keyakinan mereka terutama sebelum Islam datang dan masuk ke negeri Arab, maupun juga dalam bidang-bidang yang lain seperti bidang sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di dalam bahasa Arab banyak ditemukan leksikon kata unta.

4.2 Saran

Penelitian lanjutan merupakan suatu keniscayaan untuk dilakukan, karena tidak ada sesuatupun yang sempurna di dalam kehidupan ini. Oleh karenanya, penelitian lanjutan dari penelitian sederhana ini juga sangat mungkin dapat dilakukan.

Menurut penulis, ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai penelitian lanjutan dari penelitian yang sudah ada. *Pertama*, memperluas kosakata atau leksikon untuk unta yang ada di dalam bahasa Arab, karena masih banyak leksikon-leksikon unta yang masih tersisa selain dari yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. *Kedua*, sejauh mana peranan, posisi, dan fungsi hewan unta dalam pandangan masyarakat Arab di masa sekarang ini, yang tentunya telah mengalami banyak perubahan seiring dengan perkembangan zaman. *Ketiga*, bagaimana perkembangan pemakaian leksikon untuk unta dikaitkan dengan budaya yang telah berkembang pada zaman sekarang ini, dimana pengetahuan dan teknologi berkembang sedemikian pesatnya, sehingga binatang unta bukan lagi satu-satunya kendaraan yang dapat membantu penduduk Arab dalam menempuh suatu perjalanan di suatu gurun pasir, ataupun mengangkut barang, dan sebagainya. Begitupun juga profesi atau pekerjaan yang dapat dipilih oleh masyarakat Arab yang tentunya semakin luas wilayah dan bidangnya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, sehingga kesemuanya itu dapat menjauhkan kehidupan dan ketergantungan masyarakat Arab terhadap binatang unta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, D. Muhammad Sami. 1975. *Asrār fi Ḥayāti al-Ibil*. Wizārah al-Ma'ārif.
- Ahmad, Abu 'Abd al-Rahman. 1978. *Sunan al-Nasa'i, Kitāb al-Ṣaid wa al-Ḍabā'ih*. Kairo: al-Maktabah at-Tajiriyyah.
- Ahmad, Hz. Mirza Tahir. *al-Quran Membuka Tabir yang Gaib*. [Www.profauna.or.id/Indo/ss/2004/Apr2004/satwa-dalam-islam.html](http://www.profauna.or.id/Indo/ss/2004/Apr2004/satwa-dalam-islam.html) - 41k -. Diakses pada tanggal 28 Maret 2007.
- Albert, William. 1971. *Aṣar Falistīn*. Kairo: al-Majlis al-A'lā lisy-Syuūn al-Islamiyyah.
- Ali, A. Tabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 2003. *Al-'Aṣrī Arab-Indonesia, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Cetakan VIII. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Anis, Ibrahim, Dkk. 1972. *Al-Mu'jam Al-Wasīf*. Qahirah: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Anwar, Miftahul Khairah. 2004. *Penanda Jender dalam Perspektif Bahasa dan Budaya (Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Ba'albaki, Munir. 1973. *Al-Mawrid, a Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut-Lebanon: Dar el-Ilm lil-Malayēn.
- Bakry, Oemar, dan ABD. Bin Nuh. 1974. *Kamus, Arab-Indonesia-Inggris dan Indonesia-Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daidawi, Muhammad. 1998. *'Ilmu at-Tarjamah Baina an-Nazriyyah wa at-Taḥbīq*. Tunis: Dār al-Ma'ārif li Ṭibbah wa an-Nasyr.
- Dārul Masyriq. 1994. *Al-Munjid fil Lughah wal A'lām*. Cet. XXXIV. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah.

- Ensiklopedi Indonesia Seri Fauna. 1998. Jakarta: PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve, dan PT. Dai Nippon Printing Indonesia.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1991. Jilid.17. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka Jakarta.
- Ensiklopedi Umum. 1991. Yogyakarta: Kanisius.
- Elias, Elias A., dan ED. E. Elias. 1954. *Al-Qamūs Al-‘Aṣrī Arab-Inggris, Modern Dictionary Arabic-English*. Cairo: Elias’ Modern Press.
- Frawley, William. 1992. *Linguistic Semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistic*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc.
- Forbes, R.J. 1955. *The Coming of The Camel, Studies in Ancient Technology*. Vol: 2. Leiden.
- Gunawan, Fahmi. 2005. “Analisis Komponen Makna Kata Unta Berdasarkan Penyakit dalam Bahasa Arab”. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*.
- _____. 2006. *Pola Urutan Kata pada Kalimat Dasar dan Pengaruhnya terhadap Perwujudan Nomina dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Halim, Sauqi Abdul. 1974. *Asāṭīr wa Folkfore al-‘Alām al-‘Arabī*, Jilid 1. Kairo.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of The Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Iskandarī, Aḥmad, dan Muṣṭafā ‘Anānī. 1978. *Al-Wasīṭ fi al-Adab al-‘Arabī wa Tārikhihi*. Dārul Ma’ārif.
- Al-Kalali, Asad M. 1987. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Karya, Soekama. Asep Usman Ismail, dan Hanum Asrohah. 1996. *Ensiklopedi Mini, Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Edisi Pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Lamya, Lois, dan Isma'il R. 1998. *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Cetakan I. Bandung: Penerbit Mizan.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Vol 1. New York: Cambridge University Press.
- _____. 1995. *Linguistic Semantic: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Al-Mabidz, Salim Arafat. 1993. *Al-Ibil fit Turas' Asyyā' bi al-Falīṣṭīnī*. Kairo: Haiatul 'Āmah lil Kitāb.
- Maṣri, al Hafīz B.A. 1989. *Animals in Islam*. Petersfield: The Athene Trust.
- Muhammad, Abu Isa. 1974. *Sunan al-Tirmīzi, Abwāb al-Bir wa al-Ṣilab*. Al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah as-Salafiyah.
- Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. Tanpa Tahun. *Ṣaḥīḥ al-Bukhari; Kitāb al-Wālah*. Kairo: Dār al-Sya'b.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naysaburi. Tanpa Tahun. *Ṣaḥīḥ Muslim; Kitāb al-Imārah*. Kairo: Dār asy-Sya'b.
- Mutahar, Ali. 2005. *Qāmūs Muṭahar, Arab-Indonesia*. Jakarta: Hikmah (PT. Mizan Publika).
- Nida, Eugene A. 1975. *Componential Analysis of Meaning, "An Introduction to Semantic Structure*. Mouton: The Hague Paris.
- Palmer, F. R. 1981. *Semantic (2nd)*. Cambridge: Cambridge University Press.

Poedjosoedarmo, S. 2006. Materi Kuliah Teori Linguistik, *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Al-Quran dan Terjemahannya.

Research and Studies Centre. 2004. *The Dictionary English-Arabic*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.

Robson, James. 1964. *Misykat al-Masbabiḥ*. Versi Inggris (terjemahan S.M. Haq Lahore: sh. Muhammad Ashraf), buku yang ke-18.

Sadtono, E. 2003. *Setan Bahasa dan Pemahaman Lintas Budaya*. Semarang: PT. Masscom Graphy.

Saeed, John I., 1977. *Semantics*. Dublin: Blackwell Publisher.

Aṣ-Ṣaid, Abdul Fattah dan Husain Yusuf Musa. 1964. *al-Ifṣāḥ fi Fiqhil Lughah*. Qahirah: Dār al-Fikr al-Arabī.

Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics*. London: Hutchinson.

Sana'a. www.indonesia.com/bpost/032005/26/depan/utama8.htm - 16k. Diakses pada tanggal 25 Mei 2007.

Ṣāni', Muḥammad Abdullah. 1984. *Al-Ibil al-'Arabī*. Kuwait: Muassasah al-Kuwait.

Sausa, Ahmad. D. 1983. *Tarīkh Ḥaḍarah al-Rafidīn*. Bagdad: Wizārah al-I'lām.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Streingass. 1982. *English Arabic Dictionary, for The Use of Both Travellers and Students*. New Delhi India: Cosmo Publications.

Su'aidi, Qomar. 2004. *Ragam Harta yang Wajib Dikeluarkan Zakatnya*. http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=805. Diakses pada tanggal 23 Mei 2007.

- Suhandono. 2004. *Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Suryaningsih. Wordpress.com/2006/12/11/keistimewaan-bahasa-arab/ - 35k. Diakses pada tanggal 28 Maret 2007.
- Syalabi, A. *Sejarah Bangsa Arab sebelum Islam*. members.tripod.com/~centrin21/sejarah.htm - 77k. Diakses pada tanggal 23 Mei 2007.
- Syurfah, Ariany. 2003. *Pernyataan Kala dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Yatim, Wildan. 1999. *Kamus Biologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

DAFTAR LAMPIRAN

Leksikon-leksikon untuk unta yang bisa dikumpulkan dan diklasifikasikan oleh penulis dalam penelitian ini berjumlah 204 kata, yang terbagi dalam beberapa klasifikasi sebagaimana yang dipaparkan di bawah ini;

1. Leksikon yang membawahi leksikon unta yang lain;

1. Al-Ibil, yaitu sebutan untuk hewan yang mempunyai tubuh yang besar, berpuncuk, dan bertapak kaki, seperti unta. Kata ini merupakan sebutan untuk unta secara umum dan menyeluruh, tanpa melihat jenis kelamin dan semacamnya.
2. An-Na'am, yakni harta benda atau kekayaan (seperti: hewan-hewan ternak) bagi seorang penggembala. Dijelaskan pula bahwa *an-na'am* adalah sebutan untuk unta yang secara khusus, yakni sebagai hewan yang ditenakkan. Akan tetapi selain untuk unta sebutan ini juga bisa dipakai untuk hewan-hewan ternak yang lain seperti sapi, lembu, domba, dan lain-lain.
3. Al-Ḥamūlah, yaitu sebutan untuk unta dan hewan-hewan lain yang difungsikan oleh manusia sebagai hewan tunggangan ataupun hewan angkut untuk membawa dan mengangkut beban atau barang di atasnya seperti keledai, kuda, dan sebagainya.

2. Leksikon untuk unta berdasarkan jenis kelamin

2.1 Leksikon untuk unta jantan berdasarkan pada kejantanannya

1. Al-Fahl, yaitu sebutan umum yang berlaku untuk semua hewan pejantan termasuk unta yang sifat-sifat kejantanannya telah muncul, baik dalam hal tenaga, kekuatan, dan lain sebagainya.
2. Al-Qarm, yaitu unta yang telah hilang tenaga atau sifat kejantanannya sehingga unta ini tidak dinaiki dan tidak dipekerjakan lagi.
3. Al-Qarī', yaitu unta yang terpilih untuk suatu pertempuran ataupun sebagai binatang aduan dalam suatu pacuan atau undian.
4. Al-Fanīq, yaitu unta yang dirawat dan dipelihara dengan baik serta diberi makan yang banyak untuk tujuan kejantanan, yang biasanya hewan tersebut dipersiapkan untuk pertempuran ataupun sebagai hewan aduan.
5. Aṭ-Ṭabbu, yaitu unta yang seringkali dipergunakan dalam pertempuran ataupun aduan karena mampu berlari dengan kencang mengalahkan yang lainnya.
6. Al-Muṣ'ab, yaitu unta yang ditinggalkan dan masih belum ditunggangi karena sulitnya.
7. An-Nikhnāf, yakni termasuk dalam golongan unta yang tidak subur, seperti orang yang mandul pada manusia.

2.2 Leksikon untuk unta betina

2.2.1 Leksikon untuk unta yang tidak pernah melahirkan

1. Al-Hāil, yaitu sebutan untuk unta betina yang belum hamil.

2. Al-‘Āiṭ, yaitu unta betina yang lama belum hamil, akan tetapi bukan karena unta tersebut mandul atau tidak subur.
3. Al-‘Āiṣ, yaitu unta betina yang sulit difahami dan dimengerti. Ia menyerang (kawin), akan tetapi belum juga bunting, dan hal itu bukan disebabkan oleh karena penyakit, aib, maupun cacat. Sebutan ini berlaku pula untuk kambing, yakni *syāt ‘āiṣ* (dapat diartikan dengan; kambing yang belum hamil selama bertahun-tahun).
4. Al-Mumārīn, yaitu unta betina yang sudah melakukan perkawinan tetapi masih belum bunting, atau bisa dikatakan bahwa ia adalah unta yang tidak bunting hingga dikawin oleh unta jantannya secara berulang-ulang.
5. Ar-Rāji’, yaitu unta betina yang tampaknya bunting, akan tetapi belum juga melahirkan. Dijelaskan pula bahwa ia adalah unta betina yang bunting, kemudian berbalik karena kondisinya kembali menjadi seperti pada biasanya dan berhenti bunting.
6. Al-Mukhlifah, yaitu unta betina yang nampaknya sudah bunting kemudian ia belum juga melahirkan.

2.2.2 Leksikon untuk unta betina ketika dalam proses melahirkan

1. An-Nitāj, yaitu sebutan umum untuk unta-unta ataupun binatang-binatang yang lain, yang telah berhasil melahirkan anak-anaknya dengan selamat.
2. Al-Makhād, yakni unta yang merasakan rasa sakit yang muncul dikala hendak melahirkan. Rasa sakit ini biasa terjadi pada setiap perempuan

yang hamil, begitu sakitnya seakan-akan seperti ada sesuatu yang bergerak di dalam perutnya.

3. Ar-Raḥūm, yaitu unta betina yang mengalami rasa sakit sesudah ia melahirkan, atau rasa sakit pada rahimnya sesudah melahirkan.
4. Ad-Daḥūq, yaitu unta betina yang telah keluar dan terhindar dari rasa sakit pada rahimnya setelah melahirkan.
5. Al-Mu'jil atau al mu'ajjil, yaitu unta betina yang melahirkan anaknya dengan cara mendesak (belum sempurna waktunya), akan tetapi kondisi anak yang dilahirkannya tetap hidup dan disebut dengan *mu'jal*.

2.2.3 Leksikon untuk unta betina dilihat dari segi kondisi anak-anaknya

1. Al-Bikru, yaitu unta betina yang telah melahirkan anaknya untuk yang pertama kali, atau bisa disebut anak yang pertama kali dilahirkan.
2. Aš-Šinyu, yaitu unta yang telah melahirkan anaknya untuk yang kedua kalinya.
3. Al-‘Āiz, yaitu unta betina yang baru saja melahirkan anaknya dalam beberapa hari, sehingga induk dan anak dari unta ini masih dalam kondisi lemah dan membutuhkan perlindungan.
4. Al-Ijlāb, yaitu unta yang telah berhasil melahirkan anaknya yang berjenis kelamin jantan.
5. Al-Iḥlāb, yaitu unta betina yang telah berhasil melahirkan anaknya yang berjenis kelamin betina

6. Al-Muḥawwil, yaitu unta betina yang pada tahun pertamanya melahirkan anak unta jantan, dan kemudian unta betina pada tahun berikutnya.
7. Al-Miqlāt, yaitu unta betina yang baru melahirkan hanya sekali kemudian unta ini tidak melahirkan lagi setelah itu.
8. An-Nazūr, yaitu unta betina yang hanya mempunyai sedikit anak, dan juga sedikit air susunya.
9. Al-Ikfā', yakni unta yang dapat melahirkan dan menghasilkan anak yang banyak.
10. Al-Muḥyiyah, yaitu unta betina yang anaknya tetap hidup dan selamat terhindar dari kematian.
11. Al-Mumīt, yaitu unta betina yang anaknya mengalami kematian.
12. Ar-Raqūb, yaitu unta betina yang anaknya mati dan tidak tersisa sama sekali

2.2.4 Leksikon untuk unta betina dilihat dari segi waktu ketika melahirkan

1. Al-Mirbā', yaitu unta yang biasanya melahirkan bertepatan pada waktu musim semi.
2. Al-Muṣīf, ialah unta yang melahirkan bertepatan pada waktu musim panas, dan ada pula sebutan *al-miṣyāf*, yakni bagi unta yang terbiasa melahirkan di waktu ini.
3. Al-Mukhrif, yakni unta yang melahirkan bertepatan pada waktu musim gugur.

2.2.5 Leksikon untuk anak-anak unta dilihat dari segi waktu kelahiran

1. Ar-Ruba' atau ar-rib'iyyu, ialah anak unta yang dilahirkan bertepatan pada waktu musim semi.
2. Al-Huba', ialah unta yang terlahir pada waktu kondisi cuaca yang sangat panas, dan sebutan ini untuk anak unta jika terlahir pada awal kali. Disamping itu, unta ini disebut dengan *al-huba'* (yakni; memanjangkan lehernya waktu berjalan), karena unta ini suka berlagak sombong dengan cara memanjangkan lehernya ketika berjalan bersama dengan unta yang lain.
3. Asy-Syatwiyyu, yaitu unta yang dilahirkan bertepatan pada waktu musim hujan atau dingin.
4. Aş-Şaifiyyu, yaitu unta yang dilahirkan bertepatan pada waktu musim panas.
5. Al-Khirfiyyu atau al-kharfiyyu, yaitu anak unta yang terlahir tepat pada waktu musim gugur.

3. Leksikon untuk unta berdasarkan pada segi pertumbuhan umur

1. As-Safil, yaitu anak unta yang baru saja dilahirkan oleh induknya dan masih belum diketahui jenis kelaminnya apakah unta itu berjenis kelamin jantan atau betina.
2. As-Saqb, yaitu anak unta yang baru saja dilahirkan, jika unta itu berjenis kelamin jantan, namun tidak disebut *saqbah* untuk yang betina.

3. Al-Ḥuwār atau al-ḥiwār, yaitu anak unta yang baru saja dilahirkan hingga unta itu dipisah dari induknya. al Mabiḏ (1993), mengemukakan bahwa kata *ḥuwār* bisa juga diartikan dengan ‘lemah’ dan ‘penurut’, jadi binatang unta dijuluki dengan kata itu karena disesuaikan dengan kondisinya yang masih lemah dan belum bisa berbuat apa-apa.
4. Aṭ-Ṭiflu, yaitu anak unta yang masih kecil dan baru saja dilahirkan hingga bisa berjalan, sedangkan ibunya disebut *muṭfil* ‘yang beranak kecil’.
5. Ar-Rāsyih, yaitu anak unta apabila telah kuat dan telah mampu berjalan bersama induknya.
6. At-Tilwu, yaitu anak unta yang telah tiba saatnya untuk disapih agar meninggalkan induknya.
7. Al-Faṣīl, yaitu sebutan untuk anak unta apabila telah dipisah atau disapih dari induknya.
8. Al-Makhāḏ, yaitu anak unta yang sudah berumur satu tahun. Ia merupakan unta *al-faṣīl* (yang telah dipisah dari induknya), apabila induknya telah bunting lagi, atau dikatakan bahwa ia telah masuk pada tahun yang kedua dari umurnya, jika induknya masih belum bunting.
9. Al-Labūn, yakni anak unta apabila umurnya telah sempurna dua tahun dan memasuki umur yang ketiga.
10. Al-Ḥiqqu, yaitu unta yang telah memisahkan diri dari saudaranya, karena umurnya telah sempurna tiga tahun dan memasuki umur yang keempat. Disamping itu, unta ini disebut *al-ḥiqqu* ‘yang layak’ karena unta ini juga

telah layak untuk dijadikan sebagai tunggangan dan dibawakan sesuatu di atasnya, dan juga telah layak dan mampu untuk dipergunakan dalam suatu pertempuran ataupun aduan. Ibnu Khadamah mengemukakan bahwa pada masa *haqqah* inilah nampak tanda-tanda *fahl* (kejantanan; kekuatan tenaga, keberanian, dsb) dari seekor unta (Al-Zubaidi, 1981: 227).

11. Al-Idrām, yaitu unta yang goyah giginya dan akan tumbuh lagi, hal ini biasa terjadi pada anak hewan (ternak) yang akan menginjak usia remaja (pemuda); giginya rontok dan jatuh karena akan digantikan dengan tumbuhnya gigi-gigi yang lain.
12. Al-Jaẓa’u, yaitu unta yang telah sampai pada masa remaja (pemuda), yakni pada usianya yang kelima.
13. Al-Ba’īr, yaitu unta yang sudah mulai tumbuh gigi taringnya, baik untuk unta jantan maupun betina.
14. Aṣ-Ṣaniyyu, yaitu unta apabila telah nampak gigi seri atau gigi depan, dan hal ini biasanya terjadi pada tahun keenam dari umurnya
15. Al-Bakru, yaitu sebutan untuk unta yang masih tergolong muda dan belum dewasa.
16. Al-Qalūṣ, ialah unta betina yang masih muda tetapi mempunyai kaki yang panjang. Unta *qalūsh* merupakan unta betina yang pertama kali ditunggangi hingga umurnya bertambah yang selanjutnya akan disebut dengan *nāqah*.
17. Al-Qa’ūd, yaitu unta jantan yang sudah memungkinkan untuk ditunggangi ataupun membawanya untuk dijadikan sebagai alat angkut dan muatan.

Unta ini disebut *qa'ūd* hingga tumbuh gigi serinya dan umurnya masuk pada tahun keenam, yang selanjutnya akan disebut dengan *jamal*. Dijelaskan pula bahwa sebutan unta *al-qa'ūd* adalah sebutan khusus untuk unta yang berjenis kelamin jantan, sedangkan *al-qalūs* dari yang berjenis kelamin betina.

18. Ar-Rabā', ialah unta yang pada dirinya sudah dijumpai *rabā'iyyah*, yakni gigi yang terletak di antara gigi seri dan gigi taring, dan hal ini biasanya terjadi pada tahun ketujuh dari umurnya.
19. Al-Jamal, yaitu anak unta apabila telah masuk usia dewasa, dan gigi-giginya sudah tumbuh dengan lengkap. Sebutan ini hanya dikhususkan untuk unta jantan dan tidak untuk betina.
20. An-Nāqah, yaitu unta yang berjenis kelamin betina, dan dikatakan bahwa tidak disebut *nāqah* hingga umurnya telah mencapai lima tahun.
21. As-Sadas, ialah unta yang telah mencapai umur yang kedelapan, dan hal ini apabila telah nampak gigi yang muncul setelah *ar-rabā'iyyah* (gigi yang terletak antara gigi seri dan gigi taring).
22. Al-Bāzil, ialah unta yang telah mencapai umur yang kesembilan. Kata *bāzil* atau dalam bentuk jamaknya *bawāzil* juga merupakan sebutan untuk gigi yang tumbuh pada umur *al-bazūl* ini, dan tidak ada lagi sebutan yang lain untuk umur sesudahnya. Maka untuk yang selanjutnya akan dinyatakan dan disebut dengan *bāzil* yang setahun ataupun *bāzil* yang dua tahun, dan seterusnya.

23. An-Nāb, ialah unta betina (*nāqah*) di awal umurnya yang kesembilan (*al-buzūl*), dan tidak disebut *an nāb* untuk unta yang berjenis kelamin jantan. Unta ini merupakan unta betina yang sudah tergolong tua umurnya.
24. Al-Mukhlif, ialah unta yang umurnya telah mencapai setahun setelah masa *al-buzūl* maka unta ini disebut *mukhlif*, dan ia tidak mempunyai nama pada umur setelah ini, melainkan akan dikatakan dan disebut dengan sebutan unta *mukhlif* yang sudah setahun ataupun dua tahun dan seterusnya. Kemudian dijelaskan pula bahwa sebutan ini (*al-ikhlaḥ*) merupakan tahap akhir dari tingkatan umur pada semua binatang.
25. Al-Qahbu, ialah sebutan untuk unta setelah usia *al-bāzil* (unta yang telah mencapai umur yang kesembilan).
26. Al-‘Aud, ialah sebutan untuk unta maupun hewan lain seperti kambing yang tergolong sudah tua umurnya.

4. Leksikon untuk unta berdasarkan pada pemanfaatan atau fungsional

4.1 Leksikon untuk unta berdasarkan pada hasil susunya yang banyak

1. Al-Liqḥah, yaitu hasil air susu perahannya sangat banyak dan melimpah, maka unta yang disifati dengan hal itu akan disebut dengan *nāqah laqūḥ*.
2. Al-Gazīrah, yakni unta betina yang menghasilkan susu yang melimpah dan sangat banyak, unta ini disebut dengan *nāqah gazīrah*. Sedangkan bagi unta lain yang banyak air susunya disebut dengan *al-migzār*.
3. Ad-Darūr, yaitu semua unta betina ataupun jantan yang mempunyai banyak *ad-darru* ‘susu’.

4. Aš-Šarrah, unta ini biasa disebut dengan *nāqah šarrah*, yang maknanya sama dengan *gazīratul laban* (yaitu unta betina yang menghasilkan susu yang melimpah dan sangat banyak).
5. Al-Khawwārah, ialah unta yang tetap menghasilkan susu yang melimpah sangat banyak pada musim dingin.
6. Al-Manūh, yakni air susu unta yang masih tersisa setelah susu-susu unta yang lain telah habis.
7. Al-Makūd, yaitu unta betina yang menghasilkan susu melimpah, dan masih tetap mengalir tidak terputus, meskipun dimusim kemarau atau bisa juga diartikan dengan musim paceklik, kelaparan, maupun kegersangan.
8. Asy-Syafū', yakni hasil gabungan dari beberapa perahan air susu unta yang digabungkan menjadi satu.
9. Al-Qarūn, yaitu unta yang air susunya dikumpulkan dalam sekali perah dari dua tempat pemerahan susu.
10. Al-Khabrā', yaitu unta-unta betina yang diusahakan dan diproses agar menghasilkan susu yang melimpah.
11. Al-Ḥāfilah, yaitu sebutan bagi unta-unta betina (*nūq*, jamak dari *nāqah*), yang air susunya dikumpulkan. Sedangkan air susu yang terkumpul itu disebut dengan *al-ḥuffāl*.
12. Al-Ḥasyūd, yaitu unta betina yang air susunya terkumpul dengan cepat di dalam kantong kelenjar susu.

13. Al-Makhru, yaitu unta yang mengeluarkan air susu perahan sangat banyak, sehingga pemerahan tersebut menyebabkan beban di luar batas kemampuannya, dan menjadikan tubuhnya kurus dan lemah.

4.2 Leksikon untuk unta berdasarkan pada hasil air susunya yang sedikit

1. Al-Bakīah, yakni unta yang menghasilkan sedikit air susu.
2. Al-Afinah, yaitu unta betina yang menghasilkan sedikit air susu.
3. Al-Qaṭū', yaitu unta betina yang berhenti menghasilkan susu dengan cepat.
4. Al-Fakhūr, yaitu unta betina yang mempunyai kantong kelenjar susu yang besar, namun cenderung menghasilkan air susu yang sedikit.
5. Aṣ-Ṣāfiḥ, yaitu unta betina yang habis air susunya.
6. Asy-Syaṣūs, yaitu unta betina yang sedikit sekali air susunya, atau bahkan tidak mempunyai air susu sama sekali.
7. Aṣ-Ṣarmā', yaitu unta betina yang sedikit air susunya, atau bahkan habis sama sekali, yang disebabkan oleh karena kantong kelenjar susunya ditimpa sesuatu sehingga kering dan habis air susunya, atau disebabkan juga oleh karena kesengajaan manusia yang memutus mata susu atau teteknya agar supaya mengering dan tidak mengeluarkan air susu lagi, hal ini bertujuan untuk menjadikannya lebih kuat.
8. Al-Jalad, yaitu unta yang selain tidak mempunyai air susu unta ini juga tidak memiliki anak.

9. Al-Jaddā`, yaitu unta betina yang tidak mempunyai air susu sama sekali, karena kantong kelenjar susunya telah mengering atau karena air susunya sudah habis. Biasa disebut juga dengan *al-jadūd*, yakni yang menghasilkan air susu sedikit, tetapi bukan karena cacat.
10. Asy-Syāilah, yaitu unta betina yang air susunya telah mengering, yakni pada saat tujuh bulan setelah ia melahirkan.
11. Aḍ-Ḍahūl, yaitu unta betina yang sedikit air susunya.
12. Asy-Syaṭūr, sebutan ini juga berlaku untuk kambing *syāt syaṭūr*, yakni kambing yang salah satu dari kedua puting susunya telah mengering, dan terpisah menjadi jauh. Adapun pada unta betina, kedua puting susunya tampak terpisah menjadi dua bagian, dua bagian di bagian depan dan dua bagian di belakang, dan tiap kedua puting susu tersebut letaknya terpisah berjauhan.
13. Aṣ-Ṣalūs, yaitu unta betina yang tiga dari beberapa puting susunya telah mengering.

4.3 Leksikon untuk unta yang terlantarkan atau tidak dipakai

1. Al-Hamal, yaitu sebutan bagi unta yang dibiarkan berkeliaran siang dan malam tanpa penjagaan maupun perlindungan.
2. An-Nafasy, yaitu unta yang tercerai berai dari kelompoknya, unta ini merumput di suatu ladang pada malam hari tanpa pengawasan penggembalanya.

3. An-Nasyr, yaitu sebutan untuk unta yang terpisah dari kelompoknya. Sebutan ini juga berlaku untuk kambing.
4. As-Sudā atau as-sadā, yaitu sebutan untuk unta yang sudah diterlantarkan dan tidak dipakai. Sebutan ini berlaku secara umum, baik untuk satu ekor unta ataupun banyak.
5. As-Sarḥ, yaitu sebutan untuk unta yang dilepaskan oleh penggembalanya untuk pergi merumput ke tempat penggembalaan, atau bisa juga dikatakan unta yang ditenakkan atau dipelihara.
6. Ar-Rafaḍ, yaitu sebutan untuk unta yang berkeliaran atau tercerai berai di padang penggembalaan.
7. Aṭ-Ṭāliq, yaitu unta yang tidak mempunyai cap (tanda) pada hidungnya yang dapat berfungsi sebagai tali kekang.
8. Aḍ-Ḍāllah, yaitu sebutan untuk unta yang tersesat, akan tetapi unta ini tetap tinggal di tempat tersebut tanpa pengawasan dan perlindungan.

4.4 Leksikon untuk unta berdasarkan jenis barang bawaan

1. Al-‘Īr, yaitu sebutan bagi unta yang membawa perbekalan atau persediaan dari sejenis makanan. Selain unta, sebutan ini berlaku pula untuk keledai ataupun kuda.
2. Al-‘Urāḍah, yaitu unta yang di atasnya membawa makanan, kurma, ataupun juga jenis makanan yang lainnya.
3. Al-‘Asjadiyyah, yaitu unta yang membawa barang bawaan berupa uang dan emas.

4. Al-Laṭūmah, yaitu unta yang membawa segala sesuatu yang berbau harum atau wangi-wangian.
5. Az-Za'ūn, yaitu unta yang ditunggangi oleh seorang perempuan khusus atau seorang isteri yang ditandu di atas punggung unta tersebut.
6. Az-Zahr, yaitu hewan tunggangan atau dalam hal ini unta, yang membawa barang bawaan atau beban yang berat dalam suatu perjalanan.
7. Al-Ya'malah, yaitu unta betina (*nāqah*) pilihan yang dipekerjakan, sedangkan yang jantan (*jamal*) disebut dengan *ya'mal*. Sebutan ini hanya dikhususkan unta kedua jenis unta tersebut.
8. Al-Baḍī'ah, yaitu unta yang di atas punggungnya dibawakan barang-barang berupa dagangan.
9. Ad-Dajjānah, yaitu unta yang di atasnya dibawakan barang-barang yang menjadi kesenangan seperti harta benda, dll.
10. As-Sāniyah, yaitu unta yang disiramkan air kepadanya. Kata *sāniyah* berasal dari kata *sanā*, yang artinya sama dengan *saqā* (mengairi).
11. An-Nāḍiḥ, yaitu unta yang di atasnya disiramkan atau dibawakan air.
12. Al-Jalūbah, yaitu sebutan untuk unta yang di atas punggungnya dimuati barang berupa harta benda dari suatu kaum yang didatangkan (barang yang di-impor), yang diperjual belikan.
13. Aḍ-Ḍaffāḥah, yaitu unta yang dipergunakan sebagai hewan muatan atau angkutan. Unta ini dipergunakan untuk membawa barang-barang berupa harta benda beserta pula pemilik/penuntun unta tersebut.

14. Al-Qa'ūd, yaitu unta yang dipergunakan oleh penggembalanya sebagai hewan tunggangan, ataupun juga untuk membawa barang persediaan atau perbekalan.
15. Ar-Rakūbah, yaitu unta betina yang dijadikan sebagai binatang tunggangan atau ditunggangi oleh manusia.

5. Leksikon untuk unta berdasarkan pada ciri-ciri fisik

5.1 Leksikon untuk unta dilihat dari segi kekuatan atau kekokohan tubuhnya

1. Al-Majlūzah, yaitu unta yang tercipta dengan tubuh yang kokoh dan kuat, yang merupakan hasil penciptaan yang sempurna.
2. Al-Qimṭar, yaitu unta jantan (*jamal*) yang kuat dan juga cepat jalannya.
3. Al-Masnūnah, yaitu unta yang terlihat bagus ketika berdiri tegak, karena tubuhnya dibalut dengan sedikit daging sehingga nampak padat dan gempal.
4. Al-Ma'sūbah, yaitu unta yang mempunyai tubuh yang padat dan gempal, dan unta ini menjadi unta pilihan karena kekuatan dan kekokohnya.
5. Al-'Ansu, yaitu unta yang mempunyai tubuh yang keras, kokoh, dan kuat. Unta ini merupakan unta yang mempunyai bentuk tubuh yang sempurna, baik dari segi gigi, kekuatan tubuh, tulang-tulanganya, begitupun juga pada anggota tubuhnya yang lain. Unta ini diserupakan dengan *al-'ansu* 'burung elang' atau 'rajawali' karena kekokohan, kekerasan, dan kekuatan tubuhnya.

6. Al-‘Ibru, yaitu unta-unta yang kuat dalam menempuh banyak perjalanan yang jauh, baik itu perjalanan di saat siang maupun malam hari karena unta ini juga didukung oleh mata yang awas.
7. Al-Ḥiḍār, yaitu unta betina yang kuat dan bagus jalannya.
8. Ar-Rajīl, yakni unta-unta yang kuat dalam berjalan.
9. Aṣ-Ṣalkhad, yaitu unta yang mempunyai tubuh yang keras, dan rahang yang panjang. Atau untuk *nāqah* biasa disebut juga dengan *nāqah ṣalakhdāh*.
10. Aṣ-Ṣalqam, yakni unta yang mempunyai tulang rahang yang kuat, yang dapat meremukkan dan menghancurkan segala apa yang dikunyahnya.
11. As-Salqam, yaitu maknanya sama dengan *aṣ ṣalqam* seperti yang di atas.
12. Al-Jalsu, yaitu unta yang mempunyai banyak daging, unta ini juga mempunyai tubuh yang tinggi dan panjang melebihi dari segala sesuatu.
13. Al-‘Andal, yaitu unta betina yang mempunyai tulang punggung yang keras, yang dalam hal ini hampir tidak dijumpai pada unta jantan.
14. Al-‘Antarīs, yaitu unta yang mempunyai tubuh yang keras dan kokoh, serta juga daging yang banyak.
15. Al-‘Asyauzan, yaitu sebutan untuk unta yang tercipta dengan mempunyai tubuh yang besar dan kokoh, namun disamping itu, unta ini juga disertai dengan sifat yang liar, kasar dan juga kejam.
16. Al-Wajnā’, yaitu unta yang kuat dan memiliki daging yang keras. Kata *al-wajnā’* diambil dari kata *al-wajīn* ‘batu’, dan sebutan ini merupakan perumpamaan dari kuatnya unta tersebut yang dimisalkan seperti batu.

17. Al-Amūn, yaitu unta yang aman dan terhindar dari sifat-sifat yang menjadikannya lemah.
18. Al-Mutalāḥikah, yaitu binatang secara umum atau dalam hal ini unta, yang tercipta mempunyai tubuh yang kuat dan kokoh, yang diandaikan seperti bentuk kerasnya sesuatu yang saling terjalin dan terikat seperti pada bagian tulang punggung unta ataupun bagian yang lainnya.
19. Al-Maḥbūkah, sama artinya dengan *al-mutalāḥikah* yang di atas, yakni sesuatu yang dijalin atau diikat dengan kuat, atau menjadikan sesuatu menjadi kokoh dan kuat (sempurna). Selain itu, sebutan ini juga diperuntukkan bagi kuda yang kuat, yang disebut dengan *al-maḥbūk*.
20. Al-Jumāliyyah, yaitu unta betina yang mempunyai tubuh yang kokoh dan kuat seperti pada unta jantan (*jamal*).
21. Aṣ-Ṣihmīm, yaitu unta yang mempunyai sosok yang kokoh dan kuat, yang tubuhnya terhindar dari sifat yang buruk ataupun jelek.
22. Aṣ-Ṣaūl, yaitu unta yang dikonsumsi oleh penggembalanya. Unta ini dimakan orang karena seringkali menyerang mereka.
23. Aṣ-Ṣāil, yaitu unta jantan yang suka meloncat, menyerang atau menerkam, dan juga menggigit. Unta ini suka memasuki suatu tempat dengan paksa ataupun menyerang segala sesuatu yang ada di depannya dengan maksud dan tujuan untuk menundukkannya.

5.2 Leksikon untuk unta dilihat dari bentuk tubuh

1. Al-Jillah, yaitu sebutan untuk unta yang telah lanjut usia, atau unta pada usia *as-saniyyah* (yakni unta yang telah tumbuh gigi seri atau depannya), hingga tumbuh gigi taringnya (*bāzil*). Sebutan ini berlaku baik untuk satu ekor maupun banyak, dan juga untuk unta jantan ataupun betina. Adapun arti dari kata *jillah* tersebut ialah sesuatu yang besar ataupun banyak.
2. As-Sirdāh, yakni unta betina yang panjang, besar, gemuk, dan juga dimulyakan karena unta ini memiliki kekokohan dan kekuatan yang sempurna.
3. Al-Jasru, yaitu unta yang besar dan panjang (tubuh dan badannya), atau disebut juga dengan *nāqah jasrah* atau *mutajāsirah*, yakni unta yang gagah berani dan kuat berlari dalam menempuh suatu perjalanan.
4. Al-Kināz, yaitu sebutan untuk unta yang mempunyai banyak daging yang padat, keras, kuat, serta gempal.
5. An-Naṣbā', yaitu unta yang mempunyai dada yang tegak dan tinggi.
6. Al-‘Andal, yaitu unta yang mempunyai kepala yang besar dan juga panjang, unta betinanya disebut dengan ‘*andalah*.
7. Al-Kahhah, yaitu unta betina yang badannya besar dan sudah tua umurnya.
8. Aż-Ẓifir, yaitu unta yang mempunyai *ẓifir* besar dan bagus sekali. *Ẓifir* ialah tulang yang ada di belakang telinga.
9. Asy-Syurāfiyyah, yaitu unta yang mempunyai bentuk dua telinga yang besar.

10. Al-Khandalis, yaitu unta betina yang berat jalannya karena terbebani dengan dagingnya yang banyak dan lunak atau lembek.
11. Al-Kahāh, yaitu unta yang mempunyai tubuh yang besar dan gemuk.
12. Al-Qarwā`, yaitu unta betina yang mempunyai punggung yang besar dan kuat, serta punuk yang panjang, sedangkan unta yang jantan disebut dengan *aqrā`*.
13. Ar-Rahb, yaitu unta yang menderita kelelahan dalam berjalan, karena unta ini mempunyai tulang hasta yang panjang.
14. Al-Qirwāh, yaitu unta yang mempunyai kaki-kaki yang panjang, yang diandaikan oleh orang Arab seakan-akan ia berjalan di atas tombak.
15. Al-Hurjūj, yaitu unta betina yang gemuk dan keras, serta kelihatan panjang dari atas permukaan bumi.
16. Asy-Syajaujāh, yaitu unta yang kelihatan panjang dari atas tanah.
17. Al-‘Afanjaj, yaitu unta yang mempunyai badan besar dan sudah tua, akan tetapi unta ini masih mampu berjalan dengan cepat.
18. Ad-Dafwā`, yaitu unta betina yang mempunyai leher panjang, sedangkan unta janta disebut dengan *adfā`*.
19. Al-Khasyīb, yaitu unta yang bertubuh panjang dan nampak tulangnya. Unta ini juga mempunyai perangai yang kasar, dan tulang punggung yang keras.
20. As-Surḥūb, yaitu unta betina yang bertubuh panjang dan cepat jalannya.
21. Al-Uṣṭuwān, ialah sebutan bagi unta jantan yang mempunyai leher yang panjang dan juga tinggi.

22. Al-Qaba'sarā, yaitu unta yang mempunyai badan besar.
23. Aṣ-Ṣalqam atau aṣ ṣilqam, yaitu sebutan untuk unta yang berbadan besar.

5.3 Leksikon untuk unta dilihat dari warna kulit

1. Al-Aḥmar, yaitu warna kulit unta yang kemerahan dan tidak tercampur dengan warna yang lainnya.
2. Al-Qāni`, yaitu unta yang berkulit merah padam atau sangat merah.
3. Al-Qānī, yaitu unta yang warna kulitnya sangat merah.
4. Al-Kumait, yaitu unta yang mempunyai warna kulit merah yang bercampur hitam, atau merah kehitam-hitaman.
5. Al-Muddā, yaitu unta yang warna merahnya bercampur dengan putih.
6. Al-Armak, yaitu unta yang berwarna sangat merah, hingga hampir menjadi hitam.
7. Ar-Rādiniyyu, yakni unta yang warna merahnya bercampur dengan warna kuning seperti warna pada tumbuh-tumbuhan.
8. Al-Aklaf, yaitu unta yang mempunyai kulit berwarna antara hitam dan merah (*al-kulfah*), yakni warna merah yang nampak kotor.
9. Al-Hijān, yaitu unta yang berwarna kulit putih bersih dan bagus.
10. Al-A'yās, yaitu unta yang warna putihnya bercampur dengan warna blonde (merah kekuning-kuningan).
11. Al-Ādam, yaitu unta yang berwarna kulit putih.

12. Al-Mugrab, yaitu unta atau segala sesuatu yang mempunyai warna putih di bagian-bagian tertentu, seperti pada tepi kedua mata atau biji mata, bulunya, dan yang lainnya.
13. Al-Aşfar, yaitu unta yang berwarna kulit kuning pada bagian bawahnya, dan tubuhnya diselimuti oleh bulu yang berwarna kuning pula.
14. Al-Adham, yaitu unta yang berwarna hitam keabu-abuan, namun warna hitamnya sangat mendominasi, sehingga warna putihnya menghilang.
15. Al-Jaun, yaitu unta yang warna hitamnya lebih hitam dari pada *al-adham*.
16. Al-Auraq, yaitu unta yang warna hitamnya bercampur dengan warna putih, atau berwarna abu-abu.
17. Al-Ağsam, yaitu unta yang warnanya menyerupai warna di atas, akan tetapi bulu putihnya mengalahkan warna hitamnya.
18. Al-Adkan, yaitu unta yang jika nampak dari jauh dianggap berwarna hitam.
19. Al-Aħlas, yaitu unta yang pada kedua bahu atau pundaknya berwarna hitam dan pada bagian bawah dan puncaknya lebih sedikit hitamnya dari pada kedua pundaknya.
20. Al-Asykal, yaitu unta yang warna hitamnya bercampur dengan warna merah atau warnanya nampak seperti debu.
21. Al-Aj ā, yaitu warna yang terdapat pada warna-warna kuda dan unta, yakni warna merah yang bercampur dengan warna hitam.

22. Al-Aḥṣab, yaitu unta yang mempunyai warna hitam, merah, ataupun putih. Adapun warna yang mendominasi ialah warna hitam yang bercampur dengan warna merah.
23. Al-Akhab, yaitu unta yang tidak berwarna sangat hitam ataupun putih. Warna *kuhbaḥ* ialah seperti warna debu kehitaman, yang mana warna ini hanya dapat ditemukan pada warna-warna unta yang khusus.
24. Al-Akhḍar, yaitu unta yang mempunyai warna seperti debu hingga bercampur dengan warna hijau.
25. Al-Aḥwā, yaitu unta yang warna hijaunya bercampur dengan warna hitam dan juga kuning.
26. Al-Aṣḥab, yaitu warna putih yang bercampur dengan warna merah, atau warna putih yang tidak teramat putih.
27. Al-Asmar, yaitu unta yang warna putihnya bercampur dengan warna kelabu, atau warnanya berada di antara warna putih dan hitam, yang juga disebut dengan *asmar* (warna coklat).

6. Leksikon untuk unta berdasarkan perilaku

6.1 Leksikon untuk unta berdasarkan pada jumlah kumpulannya

1. Aẓ-Ẓaud, yaitu sebutan dari kelompok unta yang berkisar antara tiga sampai empat ekor unta.
2. Al-‘Akrāh, yakni sekelompok besar unta yang diperkirakan berjumlah enam puluh ekor, atau berkisar antara lima puluh hingga seratus.
3. Al-Qaḥī’, yaitu sebutan untuk kumpulan unta dan kambing.

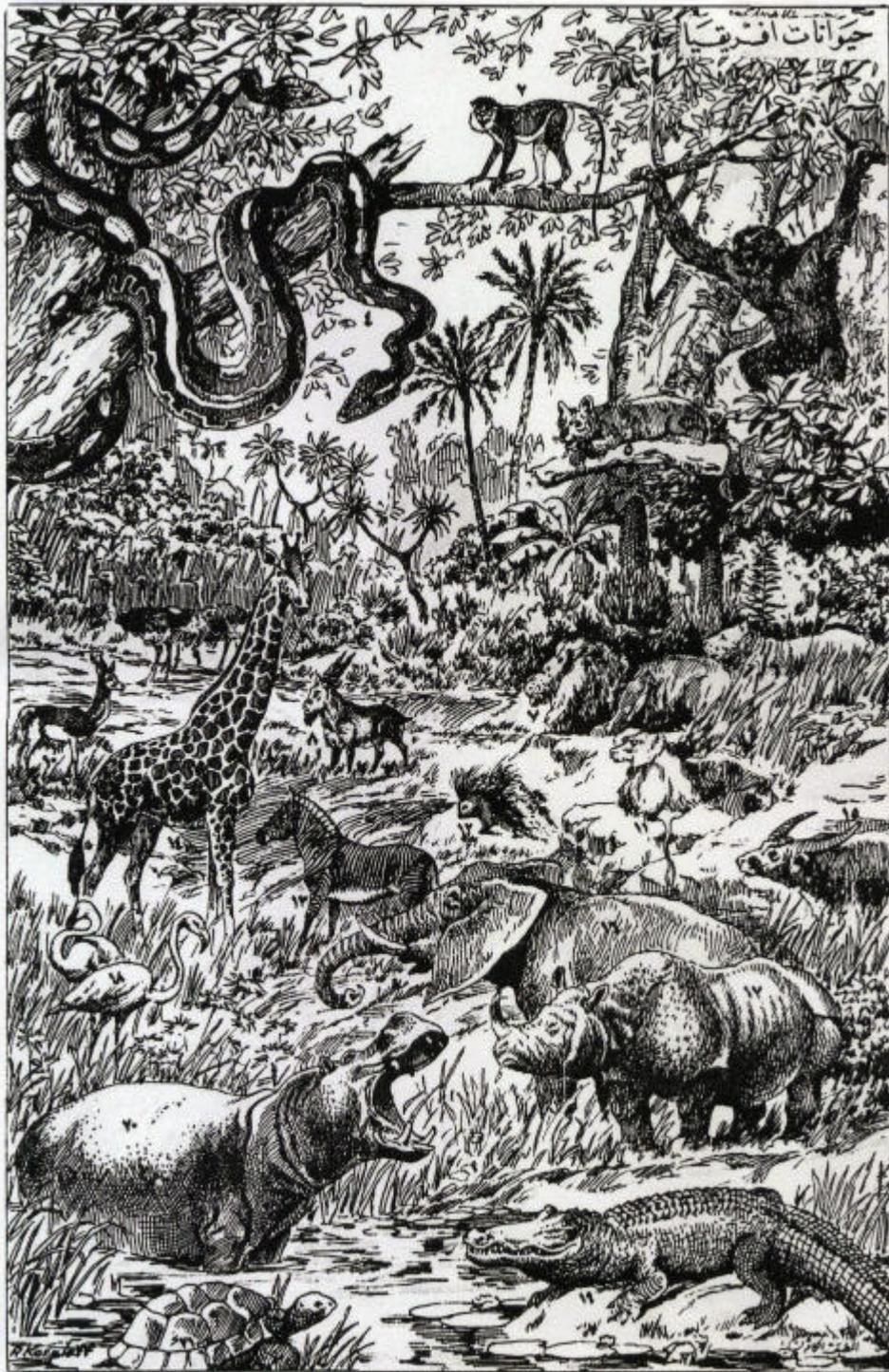
4. Aş-Şirmah, yaitu sekelompok unta yang berjumlah puluhan, yakni sekitar antara sepuluh ekor unta hingga dua puluh, tiga puluh ataupun lima puluh ekor.
5. Al-Kaur, yaitu kelompok unta yang berjumlah banyak, yakni sekitar 150 ekor atau 200 ekor lebih.
6. Hind atau hunaidah, yaitu nama kelompok unta yang berjumlah kurang lebih seratus ekor unta.
7. Al-Haum, yaitu sekelompok unta yang berjumlah sangat besar, jumlahnya bisa mencapai ribuan atau bahkan tak terbatas.
8. Al-Khiṭru, yaitu unta yang berjumlah banyak, berkisar antara empat puluh hingga dua ratus, atau bahkan seribu ekor unta.
9. Aş-Şubbah, yaitu sekawanan unta yang berjumlah sekitar antara sepuluh hingga empat puluh ekor unta, atau dibawah seratus ekor.
10. Al-‘Arj, yakni sekelompok unta yang berjumlah sekitar 80-90 ekor, atau sekitar 150 lebih sedikit, ataupun juga sekitar 500-1000 ekor unta.

6.2 Leksikon untuk unta dilihat dari segi kebutuhan terhadap air

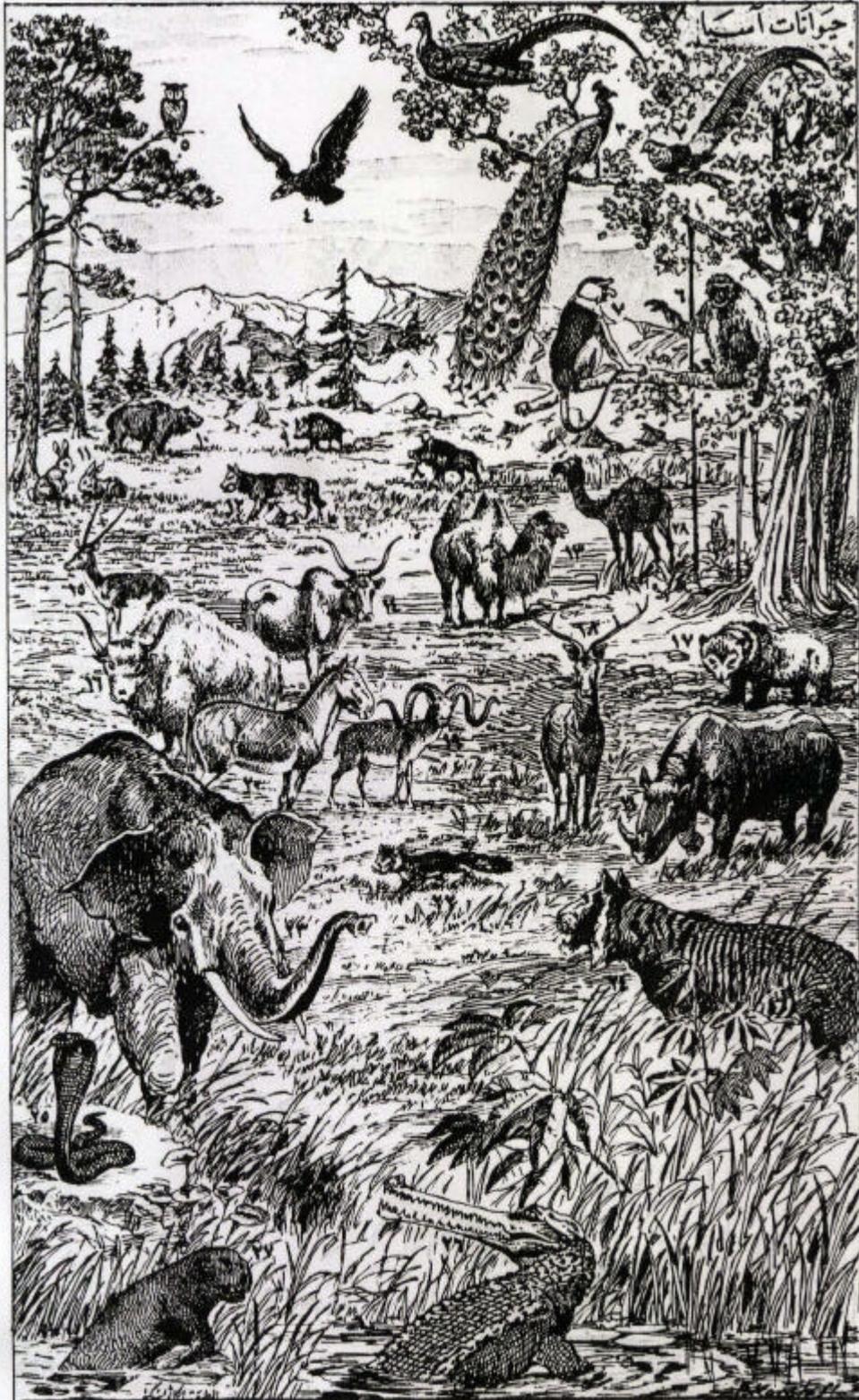
1. Al-Qāmih atau al muqāmih, yakni sebutan untuk unta yang dalam kondisi sangat kehausan, sehingga suhu tubuhnya menghangat dan lemas.
2. Al-Milwāḥ atau al milwaḥ, yaitu sebutan bagi unta yang cepat sekali merasakan kehausan.
3. Al-Milyāḥ, artinya sama dengan kata *al-milwaḥ* di atas.

4. Al-Laib, yaitu unta yang merasakan kehausan dan dahaga, sehingga unta ini mengitari air (tapi tidak dapat mengambilnya). Maka ia disebut *laib*.
5. Al-Hāim, yakni unta yang mengitari atau mencari sesuatu untuk melepaskan rasa haus dan dahaganya. Maka ia disebut *hāim* atau *nāqah hāimah*.

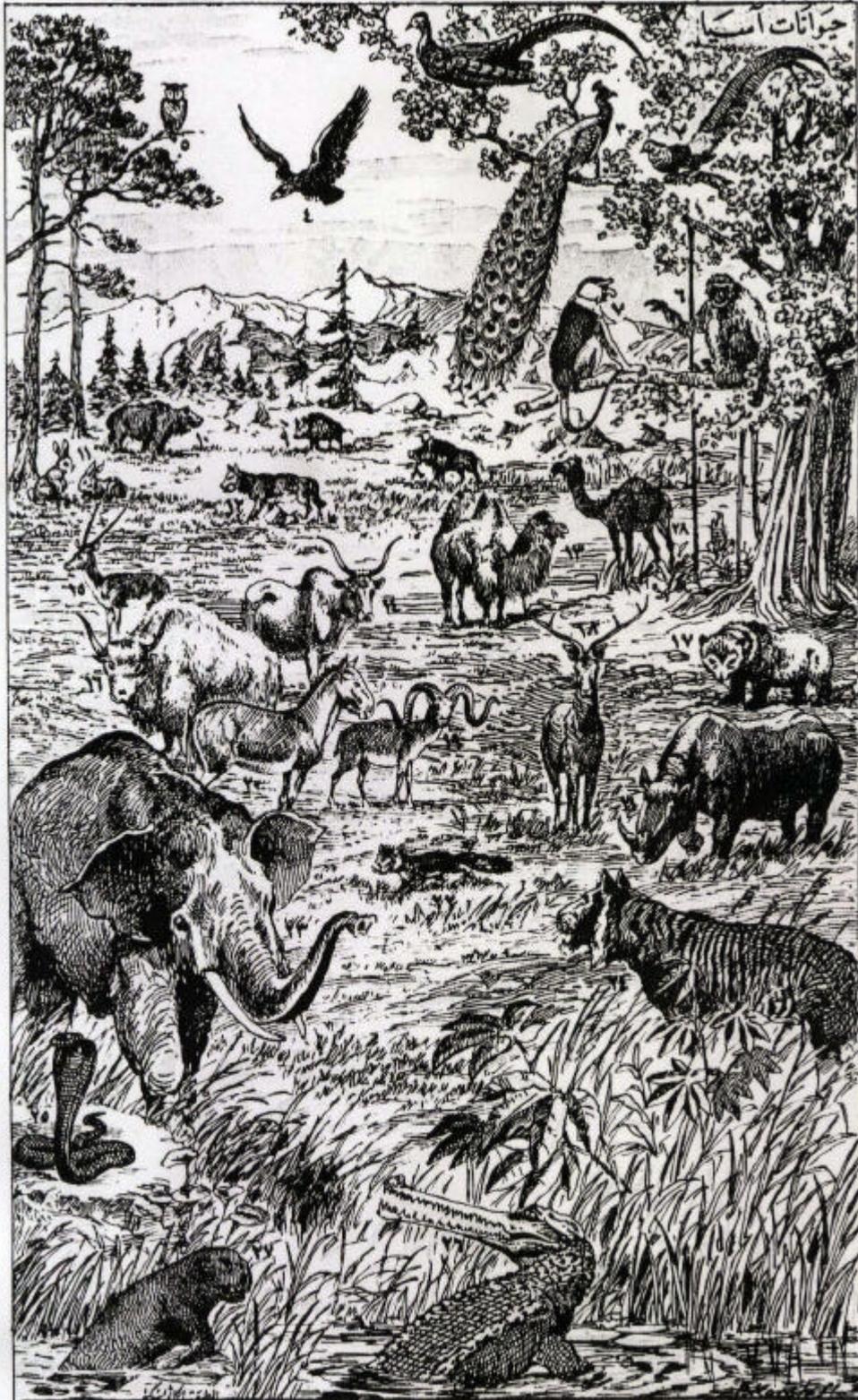
DAFTAR GAMBAR



- ١ غوريلا • ٢ قرد • ٣ ثور • ٤ حيتة • ٥ فهد • ٦ لبيوة • ٧ أسد • ٨ مايجز • ٩ لعامة • ١٠ غزال • ١١ حبار •
 ١٢ ذئبل • ١٣ حمار الزرد او عثالي • ١٤ زرافة • ١٥ جاموس • ١٦ فيل • ١٧ كركدن • ١٨ لعامة • ١٩ تمساح •
 ٢٠ فرس البحر • ٢١ سلحفاة



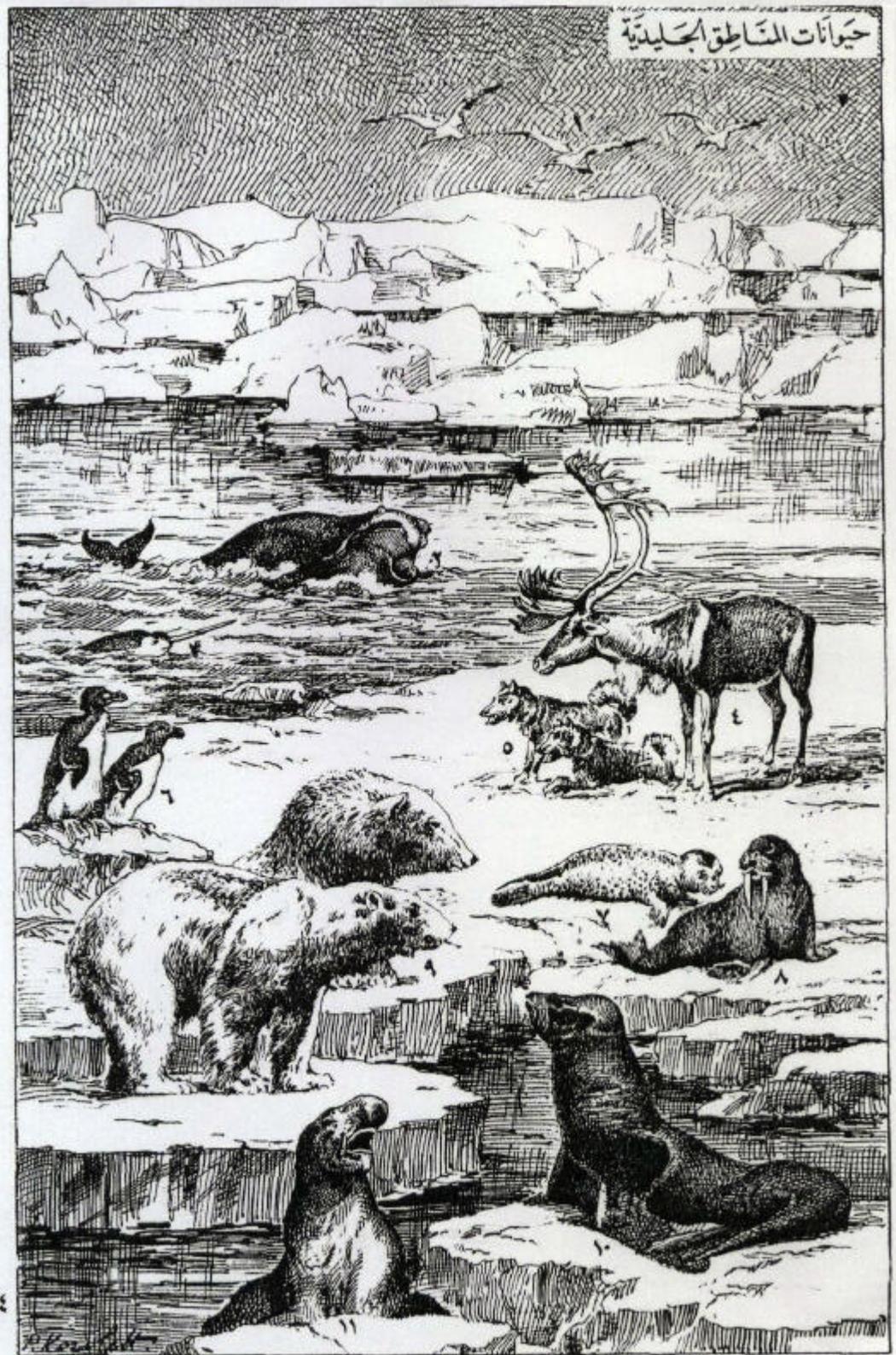
- ١ طائر الجبنة ٢ تنزج ٣ طاوس ٤ نسر ٥ بوم ٦ شق ٧ قرد رصين ٨ خنزير بري ٩ ضب ١٠ ذب
 ١١ أرنب ١٢ ذب ١٣ جبل ١٤ بقر هندي ١٥ أرونفو ١٦ قطاس ١٧ ذب السمك ١٨ أيل أو زغل
 ١٩ أدوية ٢٠ حمار بري ٢١ كركدن أو وحيد القرن ٢٢ ثعبان ٢٣ فيل ٢٤ نسر ٢٥ صل ٢٦ تمساح



- ١ طائر الجبنة ٢ تنزج ٣ طاوس ٤ نسر ٥ بوم ٦ شق ٧ قرد رصين ٨ خنزير بري ٩ ضب ١٠ ذب
 ١١ ارنب ١٢ ذب ١٣ جبل ١٤ بقر هندي ١٥ ادرونغو ١٦ قطاس ١٧ ذب السمك ١٨ ايل او نعل
 ١٩ ادرية ٢٠ حمار بري ٢١ كركدن او وحيد القرن ٢٢ ثعبان ٢٣ فيل ٢٤ نسر ٢٥ جل ٢٦ تمساح



١ فلانجر ٢ فلانجر طيار ٣ كواي ٤ عيار ٥ بئنا ٦ مزهر ٧ لير ٨ قنقر اوكنقر ٩ فندر ١٠ نوء من
لغام ١١ خنزير بري ١٢ جاموس ١٣ عصفور من طائفة الجوارر ١٤ نوء من الثفند ١٥ ينسا ١٦ كخد الكا



١ فطرس • ٢ حوت • ٣ كركدن البحر • ٤ آيس • ٥ كلاب • ٦ بطريق • ٧ نمر البحر • ٨ فيل البحر • ٩ دبة
١٠ عجل البحر • ١١ فيل البحر